VARIASI BAHASA CERAMAH KH. DURI ASHARI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Ines Masyitoh Fitriani

NIM. B01215022

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bissmillahirrahmanirrahim...

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ines Masyitoh Fitriani

NIM : B01215022

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Variasi Bahasa Ceramah KH. Duri Ashari

Alamat : Desa Jeding RT 01 RW 01 Kecamatan Sanan Kulon Kabupaten Blitar.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak dikumpulkan kepada pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 04 Juli 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

0F85EAFF946122183

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ines Masyitoh Fitriani

B01215022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ines Masyitoh Fitriani

NIM : B01215022

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Variasi Bahasa Ceramah KH. Duri Ashari

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi.

Surabaya, 04 Juli 2019

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag

NIP. 195706091983031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini disusun oleh Ines Masyitoh Fitriani telah dipertahankan didepan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag

NIP. 195706091983031003

Penguji II

Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA

NIP. 197308212005011004

Penguji III

Drs. Prihananto, M.Ag

NIP. 196812301993031003

Penguji IV

Tias Satrio Adhitama, S.Sos.I, MA

NIP. 197805092006041004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ines Masyitoh Fitriani
NIM : B01215022
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi / Komunikasi & Penyiaran Islam
E-mail address : inesfitrie95@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"Variasi Bahasa Ceramah KH. Dun Ashari"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
TGL. 20
54F28AFF946122
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Ines M.F.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ines Masyitoh Fitriani (B01215022): Variasi Bahasa Ceramah KH. Duri Ashari.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Fungsi Penyampaian Bahasa, Sosiolinguistik, Ceramah KH. Duri Ashari.

Penelitian ini mengkaji variasi bahasa sebuah ceramah oleh KH. Duri Ashari di kota Blitar dalam rangka hari jadi kota Blitar ke 113. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana variasi bahasa ceramah KH. Duri Ashari? bagaimana fungsi penyampaian bahasa ceramah KH. Duri Ashari?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi (lapangan), wawancara mendalam dan dokumentasi (dalam bentuk teks ceramah, foto dan video). Jenis data yang diambil adalah teks ceramah KH. Duri Ashari yang terbagi menjadi dua puluh teks terpilih dari empat puluh lima teks yang ada. Selanjutnya data ini disajikan dan dianalisis menggunakan teks yang bersifat naratif. Kemudian langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan dan verifikasi secara ringkas dan sistematis.

Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa ceramah KH. Duri Ashari mengandung variasi bahasa yang memiliki idiolek dengan ragam bahasa jurnalistik bercorak ragam akrab. Adapun ceramah KH. Duri Ashari berdasarkan fungsi penyampaian bahasanya dominan pada tindak tutur direktif dan ekspresif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR ..... **i**
SAMPUL DALAM ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PERSETUJUAN PENGUJI ..... **iv**
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS ..... **v**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Konsep 7
F. Sistematika Pembahasan 12

BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN TENTANG VARIASI BAHASA CERAMAH
A. Kerangka Teoretik 14
1. Pesan dan Bahasa Ceramah 14
2. Bahasa Ceramah Perspektif Sosiolinguistik 20
a. Variasi Bahasa Ceramah 28
b. Fungsi Penyampaian Bahasa Ceramah 34
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan 41

BAB III: METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 49
B. Instrumen Penelitian 50
C. Setting Penelitian 51
D. Sumber Data 51
E. Teknik Pengumpul Data 52
F. Teknik Analisis Data 54
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 56
H. Tahapan Penelitian 58

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. Setting Penelitian 60
1. Profil KH. Duri Ashari 60
2. Demografi Wilayah Penelitian 63
B. Penyajian dan Analisis Data 67
1. Gambaran Pelaksanaan Pengajian 67
2. Variasi Bahasa KH. Duri Ashari 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fungsi Penyampaian Bahasa Ceramah KH. Duri Ashari 102
C. Hasil dan Pembahasan 118
D. Interpretasi Teori 123

BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 125
B. Saran 125

DAFTAR PUSTAKA .....
LAMPIRAN .....
BIODATA PENELITI .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan 43
Tabel 4.1 Hasil dan Pembahasan Analisis 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Profil KH. Duri Ashari 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat penghubung komunikasi antar manusia,[2] bagaimana cara manusia menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada sesama yaitu tergantung pada bahasa. Baik dan buruk komunikasi seseorang akan terlihat pada bahasa yang digunakan.

Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakann dari mahkluk-makhluk lain.[3] Ada seseorang yang menyampaikan suatu ide atau gagasan dengan bahasanya sendiri, sebagai seorang pendengar terkadang tidak langsung dengan mudah memahami pesan yang dimaksud. Bahasa dikatakan hal yang penting dalam berkomunikasi, agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan atau dipahami oleh orang lain.

Ilmu yang mempelajari hakekat dan ciri-ciri bahasa disebut ilmu linguistik. Ilmu ini mengkaji unsur-unsur bahasa dan memiliki hubungan (struktur) yang berbeda-beda. Beberapa cabang ilmu linguistik, antara lain: ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa (*fonologi*), mempelajari bentuk-bentuk kata (*morfologi*) dan ilmu yang mengkaji penggabungan kata-kata untuk menjadi kalimat yang berbeda (*sintaksis*).[4]

Menurut De Saussure, bahasa meupakan suatu lembaga kemasyarakatan. Para ahli memberikan perhatian kepada dimensi kemasyarakatan dari bahasa.

---

[2] Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Ende Flores: Nusa Indah, 2001), h. 1

[3] P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1984), h. 1

[4] P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya adalah dimensi kemasyarakatan ini yang memberikan makna kepada bahasa. Para ahli bahasa menyadari bahwa dimensi kemasyarakatan ini menimbulkan ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan masyarakat penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan dan modus penggunaan bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan ini disebut sosiolinguistik.[5]

Sosiolinguistik, sangat berkaitan erat dengan *public speaking.* Hal ini termasuk dalam kegiatan bertutur yang sering digunakan dalam pidato, orasi, berargumen dalam media, berdakwah atau ceramah, dan masih banyak yang berkaitan dengan *public speaking*. Dakwah disampaikan oleh da'i atau pendakwah yang diikuti mad'u sebagai audien.

Dakwah berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watun* yang memiliki arti seruan, panggilan, ajakan. Integral dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu.[6] Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.[7]

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imron[3]:104)[8]

---

[5] P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, h. 1-2
[6] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), h. 127
[7] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 37
[8] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, dakwah merupakan sebuah seruan ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.[9]

Konsep dari dakwah didasarkan pada suasana dan lingkup yang sama. Proses dakwah dikenal dengan beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakan, istilah-istilah dakwah antara lain: pendekatan dakwah, strategi dakwah, metode dakwah, teknik dakwah, dan taktik dakwah, serta model dakwah.[10]

Pendekatan dakwah juga sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses dakwah itu sendiri. Pendekatan dakwah menurut Sjahudi Siradj, terdiri dari pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis. Pendekatan-pendekatan ini lebih banyak melihat pada kondisi *mad'u,* agar seorang pendakwah bisa menyesuaikan atau melihat kondisi *mad'u* terlebih dahulu sebelum melakukan dakwah. Hal ini juga berpengaruh dalam mengambil sikap untuk penyampaian metode dakwah, pesan dakwah dan media dakwah yang digunakan seorang pendakwah.[11]

---

[9] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1995), h. 194

[10] A. Sunarto AS, *Retorika Dakwah "Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato"* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 95

[11] Sjahudi Siradj, *Ilmu Dakwah Suatu Tujuan Metodologis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), hh. 29-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taktik dakwah merupakan gaya seorang pendakwah dalam melaksanakan metode atau teknik dakwah tertentu yang sifatnya individual. Contoh, terdapat dua orang pendakwah yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam penyajiannya dan taktik yang digunakannya.[12]

Beberapa macam model dakwah, dijelaskan dalam susunan sebagai berikut: pendekatan dakwah (mad'u atau da'i), strategi dakwah, metode dakwah (ceramah, khotbah, pengajian, dan lain-lain), teknik dan taktik dakwah (spesifik, individual, unik).[13]

Kajian keilmuan dakwah masih ada keterkaitan dengan keilmuan sosiolinguistik, karena keilmuan ini merupakan dua hal penting untuk seorang da'i. Contoh, penggunaan bahasa yang bervariasi dan gaya sesuai dengan karakter masing-masing.

Dakwah, bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, mengajak kepada kebaikan dan mengandung unsur nasihat di dalamnya, tentu membutuhkan pemakaian bahasa yang baik agar pesan-pesan itu dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Pendakwah memiliki peran sebagai penutur yang harus memahami bagaimana bahasa dan komunikasi yang akan digunakan dan harus disesuaikan dengan daerah masyarakat tuturnya.

---

[12] Akhmad Sudrajat, Taktik Pembelajaran dalam Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran (https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/ 2018. Diakses tanggal 18 April 2019)

[13] A. Sunarto AS, *Retorika Dakwah "Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato"*, h. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa pendakwah yang memilih berdakwah pada media-media sosial, media televisi, youtube dan sebagainya, berarti pendakwah harus bisa memposisikan cara berdakwahnya dengan menggunakan bahasa-bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat luas. Karena, tidak menutup kemungkinan dakwah melalui media ini akan memiliki mad'u yang sangat luas cakupannya.

Berbeda dengan seorang da'i yang berdakwah secara langsung dalam acara-acara yang diadakan oleh masyarakat daerah, tentu perlu adanya pemakaian bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Terutama berdakwah ditengah masyarakat daerah yang masih memiliki kultur dan dialek yang kental.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti memiliki maksud untuk melakukan sebuah penelitian mengenai variasi bahasa ceramah yang dilakukan oleh KH. Duri Ashari. Variasi bahasa ini digunakan dalam ceramahnya dengan menggunakan dialek yang khas dari Jawa Tengah, yaitu KH. Duri Ashari.

Peneliti fokus menganalisis ceramah KH. Duri Ashari terkait variasi bahasa dan makna tuturan yang selalu digunakan disetiap ceramahnya. Dakwah yang disampaikan memiliki banyak kalimat-kalimat tersembunyi, intinya memberi nasihat dan contoh konkrit kehidupan akan tetapi menggunakan bahasa yang ringan, sehingga mad'unya dapat menerima pesan tersebut dengan baik dan dapat mengingat naehat-nasihat yang disampaikan.

Tujuan khusus penelitian ini ingin menunjukkan variasi bahasa apa yang digunakan oleh KH. Duri Ashari dalam ceramahnya, serta ingin mengetahui apa makna tuturan dalam kalimat-kalimat terssembunyi yang digunakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Duri Ashari. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah Variasi Bahasa Ceramah KH. Duri Ashari yang dilakukan pada hari Kamis, 25 April 2019 pukul 19.00 bertempat di halaman Kantor Pemerintah Kota Blitar dalam acara Pengajian Dalam Rangka Hari Jadi Kota Blitar Ke 113 dengan tema "Harmoni Dalam Kebhinekaan Wujudkan Kota Blitar Ramah Investasi".

B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana ceramah KH. Duri Ashari berdasarkan teori sosiolinguistik? Adapun masalah khusus dari penelitian ini dilihat dari segi:

1. Bagaimana variasi bahasa ceramah KH. Duri Ashari?
2. Bagaimana fungsi penyampaian bahasa ceramah KH. Duri Ashari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diidentifkasikan tujuan penelitian untuk mengetahui Jawaban dari variasi bahasa dan fungsi penyampaian bahasa ceramah KH. Duri Ashari yang ditinjau dari teori sosiolinguistik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu manfaat, khususnya untuk memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya. Adapun manfaat sesuai masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Segi Teoretis
   a. Dari segi teoretis, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan maupun keilmuan dari peneliti sendiri agar menjadi insan akademisi yang baik.
   b. Penilitian ini juga diharapkan agar bermanfaat untuk Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
   c. Peneliti juga berharap agar hasil dari penelitian mengenai variasi bahasa dalam ceramah KH. Duri Ashari ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama mengenai aspek kebahasaan dalam bidang keilmuan sosiolinguistik dan *public speaking*.
2. Segi Praktis
   a. Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti-peneliti selanjutnya sebagai perbandingan penelitian yang akan datang.
   b. Serta penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan bagi pembaca atau khalayak umum.

E. Definisi Konsep

1. Variasi Bahasa

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berhubungan dengan satu sama lain. Bahasa sebagai salah satu aspek penting dari komunikasi.[14] Sedangkan ilmu yang mempelajari hakekat dan ciri-ciri

[14] Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa disebut ilmu linguistik. Ilmu ini mengkaji unsur-unsur bahasa dan memiliki hubungan (struktur) yang berbeda-beda. Beberapa cabang ilmu linguistik, antara lain: ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa (*fonologi*), mempelajari bentuk-bentuk kata (*morfologi*) dan ilmu yang mengkaji penggabungan kata-kata untuk menjadi kalimat yang berbeda (*sintaksis*).[15]

Muncul dua bidang ilmu yang saling berhubungan, yaitu sosiologi dan linguistik. Kemudian muncul beberapa masalah yang kemudian dikaji kedalam keilmuan sosiolinguistik, beberapa aspek itu diantaranya: mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya, serta mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Menurut sejarahnya, konferensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles, tahun 1964, telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik itu adalah: identitas sosial penutur, identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur, analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, penilaian yang berbeda oleh penutus akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.[16]

---

[15] P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, h. 1
[16] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan mengenai sosiolinguistik maka ada tujuh dimensi penelitian sosiolinguistik. Namun yang akan menjadi fokus dari penelitian ini ada pada dua dimensi yaitu tingkat variasi dan ragam llinguistik, serta penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Tingkatan variasi dan ragam dalam linguistik ini, maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogennya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, baik dialek, varietas atau ragam, memiliki fungsi sosialnya masing-masing.

Berbicara mengenai sosiolinguistik, sangat berkaitan erat dengan *public speaking.* Hal ini termasuk dalam kegiatan bertutur yang sering digunakan dalam pidato, orasi, berargumen dalam media, berdakwah atau ceramah. Variasi bahasa yang berkenaan dengan keilmuan sosiolinguistik ini terjadi karena adanya keragaman atau kevariasian bahasa yang disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Penyebab lainnya adalah karena kegiatan interaksi sosial yang mereka (penutur dan petutur) lakukan sangat beragam.

Chaer memudahkan dalam memahami variasi bahasa dengan menyimpulkan beberapa aspek tentang variasi bahasa dari sudut pandang para ahli bahasa. Menurut Chaer, variasi bahasa ini dibedakan menjadi empat kategori yaitu dari segi penutur, segi pemakaian atau penggunaan, segi keformalan dan segi sarana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ada Chaer yang membahas tentang variasi bahasa, kemudian ada pakar bahasa lain yang berbicara mengenai fungsi tutur atau fungsi penyampaian bahasa yang dikaji juga dalam keilmuan sosiolinguistik. Pembahasan tentang fungsi tutur ini telah dijelaskan oleh Searle, yang merupakan pakar bahasa yang mengupas pembahasan tentang tindak tutur.

Searle menyebutkan bahwa ada lima fungsi tuturan yang berupa tindak tutur yaitu tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak deklaratif dan tindak ekspresif. Pembahasan variasi bahasa oleh Chaer dan fungsi tuturan atau fungsi penyampaian bahasa ini secara detail akan dikaji pada bab dua.

2. Ceramah

Arti ceramah dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pidato oleh seseorang dihadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk. Pendengar disini yang dimaksud adalah khalayak umum, masyarakat luas atau lazim.

A. G. Lugandi menjelaskan bahwa ceramah merupakan penyampaian informasi yang sifatnya searah, yakni dari penceramah kepada hadirin.[17] Sedangkan menurut pendapat Abdul Kadir Mansyi, ceramah merupakan seuatu metode untuk menyampaikan keterangan yang berisi petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu masalah yang nantinya disampaikan kepada khalayak.[18]

[17] A. G. Lugandi, *Pendidikan Orang Dewasa* (Sebuah Uraian Praktek, Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan), (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 29

[18] Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud dengan ceramah sebenarnya merupakan suatu metode untuk menyampaikan pesan-pesan digunakan oleh seorang da'i atau mubaligh kepada audiens guna memberikan wawasan dan mengajak audiens kepada jalan yang"benar dan tentunya sesuai dengan ajaran agama untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. demi kabahagiaan didunia dan akhirat.

Sebagaimana Allah mempertegas perihal dakwah ini di dalam Alquran yang ayatnya sering kita dengar, yakni sebagai berikut:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An Nahl[16]:125)[19]

Ayat ini menerangkan bahwa "Allah telah memerintahkan kepada Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana".

Jadi dari pengertian-pengertian di atas dapat kita pahami bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang menyeru, seperti yang ada di dalam surah An-Nahl ini yaitu menyeru dalam hal kebaikan. Sedangkan kegiatan ceramah sendiri merupakan metode untuk menyampaikan dakwah tersebut kepada masyarakat atau *mad'u* yang dianggap cukup potensial untuk menambah pengetahuan dan merupakan cara yang

[19] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana”untuk menyampaikan *Amar ma’ruf nahi mungkar* kepada masyarakat.

Penjelasan lain mengenai Quran Surah An-Nahl di atas menurut para ulama memiliki dua perbedaan, ada penjelasan mengenai dakwah dan perdebatan. Perdebatan ini mengartikan dari kata *mujadalah*, seperti yang sudah diartikan di atas yaitu berdakwah dengan cara berdiskusi dan bertukar pikiran. Berbeda dengan dakwah, yang dimaksud disini adalah *al-hikmah* dan *al-mau’izhah hasanah.*[20]

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebanyak lima bab, masing-masing babnya memiliki sub bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I membahas tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,xmetodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan tentang kerangka teoretik dan penelitian terdahulu yang relevan. Kemudian dilanjutkan menjelaskan pengertian dari semua variabel, diantaranya pesan dan bahasa pidato dakwah, bahasa dakwah perspektif sosiolinguistik yang dibagi menjadi variasi bahasa dan fungsi penyampaian bahasa.

BAB III menjelaskan secara rinci tentang metode dan langkah-langkah penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian,

[20] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber data, pengumpulan data, analisisxdata, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV menjelaskan penyajian dan pembahasan yang berisi setting penelitian, penyajian data, analisis data dan hasil transkip.

BAB V merupakan bab terakhir yang di dalamnya menjelaskan tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN TENTANG VARIASI BAHASA CERAMAH

A. Kajian Teoretik

1. Pesan dan Bahasa Ceramah

Pesan ialah apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan disini merupakan seperangkat simbol verbal dan non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber. Pesan menurut komunikasi dakwah adalah pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pesan juga dapat disebut dengan *message, content,* atau informasi.[21]

Bahasa merupakan alat penghubung komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai salah satu aspek penting dari komunikasi,[22] sehingga bahasa memiliki hubungan yang erat dengan pesan. Seseorang dapat memahami maksud suatu pesan tergantung dari bahasa yang digunakan. Salah satu cabang ilmu bahasa adalah sosiolinguistik, sosiolinguistik memiliki hubungan dengan beberapa bidang keilmuan, salah satunya adalah ilmu dakwah.

Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru dan mengajak orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan tuntunan akidah, syariah dan akhlak Islam.[23]

Dakwah merupakan seruan kepada keinsyafan atau usaha untuk mengubah pribadi menjadi lebih baik. Perwujudan dakwah bukan hanya

[21] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 98
[22] Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa,* h. 1
[23] Majelis Ulama Indonesia, *Pedoman Dakwah Islam Wasathiyah* (Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 2018), h. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas untuk membenahi masyarakat menjadi lebih baik. Zaman sekarang harus berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Dakwah dapat tersampaikan dengan baik apabila seorang da'i dapat berkomunikasi atau menyampaikan dakwah secara baik kepada mad'u. Metode dakwah yang digunakan salah satunya menggunakan ceramah atau pidato dakwah. Seorang da'i juga harus mengerti bagaimana sikap dan perilakunya agar mad'u percaya akan dakwah yang disampaikan. Dakwah memiliki suatu pedoman yang harus dimengerti oleh seorang da'i, diantaranya mengatur atau menilai tingkah laku, sikap dan norma-norma etis dalam berdakwah.

Di dalam Alquran sudah dijelaskan terkait metode dakwah yang sebenarnya. Walaupun para ulama dan beberapa pakar pasti memiliki pengertian sesuai versi masing-masing. Berikut metode dakwah yang sudah dijelaskan dalam Alquran, yaitu pada Quran Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An Nahl[16]:125)[24]

[24] Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, h. 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada tiga macam metode dakwah, diantaranya:

a. *Bi al-Hikmah*

Bi al-Hikmah atau Bil-hikmah yaitu berdakwah dengan memperlihatkan kondisi dan situasi sasaran dakwah, dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, serta menyampaikan kebenaran yang ada dengan ucapan dan tindakan secara bijaksana.

b. *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah Hasanah atau Bil-mau'izhahhasanah artinya berdakwah dengan memberikan nasihat dan peringatan dengan kebaikan, sehingga dapat menyentuh hati dan mendorong kepada amal baik.

c. *Mujadalah*, berdakwah dengan cara bertukar pikiran, berdiskusi, berdialog dan berdebat dengan cara yang lebih baik (bi al-lati hiya ahsan).

Penjelasan mengenai Quran Surah An-Nahl di atas menurut para ulama memiliki dua perbedaan, ada penjelasan mengenai dakwah dan perdebatan. Perdebatan ini mengartikan dari kata *mujadalah*, seperti yang sudah diartikan di atas yaitu berdakwah dengan cara berdiskusi dan bertukar pikiran. Berbeda dengan dakwah, yang dimaksud disini adalah *al-hikmah* dan *al-mau'izhah hasanah.*[25]

Kata *al-hikmah* tidak diberi kata sifat *al-hasanah* seperti kata *al-mau'izhah* dikarenakan *al-hikmah* sudah dianggap memiliki sifat yang

[25] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling baik atau yang paling tinggi, dapat diartikan juga bahwa kualitas dari *al-hikmah* ini sudah pasti baik, benar, meyakinkan dan tentunya lebih unggul daripada *al-mau'izhah*.

Menurut Quraish Shihab, *al-hikmah* berarti sesuatu yang paling utama dari yang lain, baik pengetahuan maupun perbuatan dan bebas dari kesalahan. Dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya kerugian atau kesulitan yang lebih besar.

Al-mau'izhah diikuti kata sifat *al-hasanah* berarti menunjukkan kemungkin *al-mau'izhah* mengandung sesuatu yang baik dan tidak baik. M. Quraish Shihab menjelaskan perihal yang baik itu berarti sesuai antara ucapan dan perbuatan, sedangkan yang tidak baik berarti ucapan bertentangan dengan perbuatan dakwah.

Al-hikmah dan *al-mau'izhah hasanah* jika dipahami secara korelatif dari surah an-Nahl ayat 125 berisi dua perintah yaitu memperhatikan kualitas pesan dakwah dan memilih metode penyampaiannya. Sehingga tidak semua pesan dapat dijadikan sebagai pesan dakwah, melainkan hanya pesan yang memiliki kebenaran yang pasti, yakni Alquran dan Hadis yang shahih.[26]

Pesan dakwah harus menggunakan dasar Alquran dan Hadis shahih (*al*-hikmah), sedangkan metodenya adalah dengan cara yang menarik mitra dakwah agar simpati kepada Islam (*al-mau'zhah* hasanah).

[26] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 396

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penjelasan ini, ditafsirkan oleh Quraish Shihab bahwa dakwah *al-mau'izhah hasanah* adalah penggabungan antara kelembutan ucapan dan keteladanan tindakan pendakwah. Sedangkan kebalikan dari bahasa dakwah yang tidak baik ini adalah (*al-mau'izhah al-sayyiah*).[27]

Proses dakwah dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung membedakan. Istilah selain metode dakwah, yaitu pendekatan dakwah seperti: strategi dakwah, teknik dakwah, taktik dakwah dan model dakwah.[28] Setiap da'i juga memiliki versinya masing-masing untuk menggunakan kata mana yang akan diterapkan dalam dakwahnya. Semua itu tergantung pada praktik yang diinginkan oleh seorang da'i. Umumnya, untuk menentukan pendekatan dakwah ini dilihat dari suasana yang melingkupinya.[29]

Salah satu dari metode dakwah ini adalah pidato atau yang sering dengar dengan ceramah. Sedangkan metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Sehingga, pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik karena adanya suatu metode dalam penyampaiannya. Jika isi pesan itu baik, tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.[30]

Secara umum, ada tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis. Pendekatan-

---

[27] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh. 396-397

[28] A. Sunarto AS, *Retorika Dakwah "Pertunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato"*, h. 95

[29] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 237

[30] M. Munir. Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan ini lebih banyak melihat pada kondisi mad'u.[31] Maka, yang dimaksud dengan mengerti suasana yang melingkupi sasaran adalah seorang pendakwah dengan metode dakwahnya, dengan pesan dakwah yang disampaikannya, serta media dakwah apa yang digunakannya harus benar-benar sesuai dengan kondisi mad'unya.

Istilah pidato dakwah, terdengar lebih baku daripada ceramah. Sebenarnya arti dari kaduanya adalah sama. Ceramah atau *muhadlarah* atau pidato dakwah ini cenderung memberikan dakwah dengan cara memberi nasihat, memberikan contoh-contoh real terkait kehidupan, memberikan pesan yang dapat menimbulkan efek secara batin kepada mad'unya.

Ceramah ini tergolong dalam metode dakwah, *mau'izhah hasanah*. Cara ini dianggap mampu beberapa mubaligh untuk menyampaikan dawkahnya di masyarakat. *Mau'izhah hasanah*, dalam buku pedoman dakwah islam wasathiyah memiliki arti suatu nasihat dan peringatan dengan kabaikan, sehingga dapat melembutkan hati dan mendorong kepada amal. Berdakwah dengan model seperti ini sebenarnya memiliki sisi efektif dalam menyampaikan suatu pesan, membuka konfrontasi keyakinan ditengah manusia, membuga kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri.

Lebih menekankan pada nasihat dan menyentuh sisi perasaan manusia, mengantarkan keyakinan dengan keyakinan, dan menyampaikan seruan agama karena suruhan agama. Karena pada

[31] Sjahudi Siradj, *Ilmu Dakwah Suatu Tujuan Metodologis*, hh. 29-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya memang manusia membutuhkan suatu dakwah yang dapat menyentuh sisi-sisi sensitif dalam hati dan pikiran. Maka, *mauizhah hasanah* atau ceramah ini bisa dikatakan metode dakwah yang dapat memberikan efek lebih mengena kepada masyarakat.

Nasihat dipahami oleh para da'i sebagai bahasa tutur yang berisi pesan tentang ajaran Islam agar dilakukan oleh orang yang diberi nasihat. Pesannya tentang ajaran Islam yang beragam, namun umumnya tentang nasihat agar umat Islam melaksanakan kewajibannya sebagaimana terdapat dalam Alquran dan hadis, seperti melaksanakan shalat lima waktu, anjuran agar umat Islam bersatu walaupun berbeda mazhab, tolong-menolong dengan sesama dan anjuran untuk *amar ma'ruf nahi munkar*.[32]

Dalam hal ini, dakwah agama harus bisa sampai pada segala kelompok manusia. Baik terpelajar atau tidak, baik masyarakat bangsa maju atau terdepan ataupun terbelakang. Shahibud dakwah atau juru dakwah, harusnya memiliki kepribadian yang bijak, piawai dan perwira, harus mampu menyampaikan seruan dan kehendak wahyu kepada segenap lapisan masyarakat.[33]

2. Bahasa Ceramah Perspektif Sosiolinguistik

Bahasa sebagai salah aspek penting dalam komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, baik dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara

[32] Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah "Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragam di Kaku Ciremai"* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 84

[33] Isa Anshary, *Mujahid Da'wah "Bimbingan Muballigh Agama"* (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 19 & 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internal ini hanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu saja, seperti fonologisnya, struktur morfologisnya atau struktur sintaksisnya. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam keilmuan linguistik saja. Sedangkan kajian secara eksternal ini dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada diluar bahasa, yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu, yaitu oleh penuturnya di dalam kelompok sosial masyarakat.

Kajian secara eksternal ini menghasilkan rumusan atau kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Jika secara internal membahas dilakukan sesuai dengan teori dan prosedur linguistik saja, maka secara eksternal juga menggunakan teori dan prosedur keilmuan lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, seperti ilmu sosiologi, psikologi dan antropologi dakwah.

Pada intinya kajian bahasa secara eksternal ini membahas gabungan dua keilmuan yang saling berkaitan. Misal saja sosiolinguistik, yang merupakan gabungan antara ilmu sosiologi dan linguistik, psikolinguistik yang merupakan gabungan antara ilmu psikologi dan linguistik, antropolinguistik yang merupakan gabungan keilmuan antropologi dan linguistik, dan neurolinguistik yang merupakan gabungan antara keilmuan neurologi dan linguistik.

Secara eksternal, kajian mengenai bahasa ini jangkauannya luas karena berkenaan dengan kehidupan praktis kemasyarakatan. Berbeda dengan kajian secara internal yang hanya menyinggung kaidah atau teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

linguistik murni. Dalam hal ini, kajian kebahasaan secara eksternal sering digunakan sebagai alat untuk suatu penelitian. Seperti sosiolinguistik, keilmuan yang sangat dekat dalam kehidupan praktis masyarakat untuk digunakan dalam analisis atau penelitian.

Penjelasan di atas menyebutkan, sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin yang antara sosiologi dan linguistik. Kedua bidang keilmuan merupakan ilmu empiris yang mempunyai hubungan dan kaitan sangat erat. Membedah lagi kedua ilmu ini, sosiologi adalah bidang keilmuan yang membahas kupas tentang bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Mempelajari tentang segala macam masalah-masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang keilmuan yang mempelajari bahasa.

Bahasa yang merupakan alat komunikasi bagi manusia untuk berhubungan dengan satu sama lain, karena itu bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi. Menurut De Saussure, bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan dan sebagainya. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitan dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Beberapa pakar bahasa mengatakan, perlu adanya perhatian yang lebih terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa. Dimensi masyarakat bukan hanya memberi makna kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Dilihat dari sudut lain, ragam bahasa ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberi indikasi mengenai situasi berbahasa dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah dan modus-modus penggunaan bahasa.

Menurut Charles Morris, ada tiga macam kajian bahasa sebagai sistem lambang yaitu: hubungan antara lambang dengan makna yang disebut semantik; fokus pada satu hubungan lambang itu sendiri yang disebut sintaktik; dan hubungan antara lambang dengan penuturnya yang disebut pragmatik.[34]

Sosiolinguistik yang membahas tentang bahasa dan sosioal masyarakat, yang juga memiliki keterkaitan dengan beberapa keilmuan seperti yang disebutkan di atas, tentu memiliki penyebab dan pengaruh. Disebutkan oleh Halliday, bahwa sosiolinguistik sebagai sosiolinguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Perilaku manusia pemakai bahasa itu memiliki berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat istiadat dan budayanya.

Pengertian sosiolinguistik menurut Pride dan Holmes lebih sederhana, yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Penegasan kebudayaan lebih ditekankan, karena menurutnya bahasa dalah bagian dari kebudayaan itu sendiri, dan bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri.

Menurut Fishman, sosiolinguistik diartikan sebagai kajian bahasa tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan

[34] Mujiyono Wiryotinoyo, "Analisis Pragmatik Dalam Penelitian Penggunaan Bahasa oleh Dosen FKIP Universitas Jambi", *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 34, Nomor 2, Agustus 2006,* hh. 153-164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam masyarakat tutur. Disini menekankan pada variasi berbahasa yang memiliki fungsinya masing-masing serta penutur yang memiliki maksud tersendiri.[35]

Perlu diketahui bahwa, kaidah dalam berbahasa ini tidak hanya mencakup yang verbal, seperti bunyi tutur dan tataran kalimatnya. Akan tetapi berbahasa juga mencakup non verbal, misalnya gerakan anggota tubuh, seperti anggukan atau gelengan kepala, penunjukan dengan jari atau tangan dan sebagainya.

Ada keterkaitan antara bahasa dengan kebudayaan, perilaku dan adat istiadat. Ketiga hal ini merupakan aspek yang dapat menciptakan suatu dialek dari kebahasaan. Dikatakan dialek adalah bahasa yang memiliki variasinya masing-masing sesuai dengan daerah kulturnya yang di latarbelakangi oleh letak geografis dan masyarakat tuturnya. Sedangkan hubungan dialek dengan sosiolinguistik ini dijelaskan dalam teori dialektologi.

Dialektologi adalah kajian variasi bahasa yang mempelajari berbagai dialek dalam suatu bahasa yang tersebar diberbagai wilayah. Tujuannya untuk mencari hubungan kekeluargaan diantara dialek-dialek, juga menentukan sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata, berikut maknanya, dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lain. Titik terberat kajin ini terletak pada kata. Setelah ditemukan sejumlah kata yang mempunyai berbagai bentuk atau lafal pada sejumlah dialek

[35] Zulfira Hidana R, Tindak Tutur Ilokusi Representatifdalam Komik Seratoes Ploes Aspirasi Karya Haryadhi:Sebuah Kajian Pragmatik, *Jurnal tentang Tindak Tutur Ilokusi Representatif dalam Komik, Vol. 2*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberbagai tempat, dialektologi membuat semacam peta, yakni peta dialek.

Peta dialek ini memiliki garis-garis untuk menghubungkan dari tempat satu ke tempat lain. Garis ini disebut isoglos, menandakan ditempat-tempat yang dihubungkan oleh garis-garis itu ada persamaan bentuk atau lafal bagi sebuah kata tertentu. Misalnya pada kata "apa" ada tiga jenis lafal, yakni "apa, apo, ape".[36]

Ada tiga topik yang menjelaskan perbedaan di dalam bahasa, yang pertama adalah bahasa itu sendiri, yang kedua dialek dan yanng ketiga idiolek. Persamaan dari ketiga istilah ini adalah sama-sama bahasa. Sedangkan perbedaannya, jika idiolek adalah membahas tentang bahasa seseorang. idiolek ini menonjolkan bahwa sistem bahasa tiap orang menunjukkan perbedaan besar-kecil dari idiolek lain, walaupun idiolek ini dapat digolongkan satu bahasa.

Idiolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kategori yang disebut dialek. Faktor munculnya dialek ini karena adanya lingkungan atau disebabkan karena letak geografi yang berdekatan, yang memungkinkan antarkomunikasi yang seering antara penutur idiolek itu. Intinya, munculnya dialek ini disebabkan oleh kedekatan sosial.

Bahasa dan dakwah memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu pesan dakwah. Pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada mad'u apabila seorang da'i menggunakan komunikasi dengan bahasa

[36] Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: SABDA, 2002), hh. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik. Jika pesan dakwah menggunakan bahasa yang tidak baik, maka komunikasi ini tidak akan tersampaikan dengan baik. Seorang da'i masing-masing memiliki karakter yang berbeda, cara berkomunikasinya juga berbeda, sampai atau tidaknya pesan kepada mad'u juga berbeda karena semua tergantung pada da'i yang menyampaikannya.

Kajian ilmu lain yang memiliki pengaruh dalam praktik berbahasa, yaitu retorika. Mengenal istilah pertanyaan retoris di Indonesia khususnya dalam pengajaran bahasa, sering dikatakan bahwa pertanyaan retoris ialah pertanyaan yang tidak memerlukan Jawaban dari yang ditanya, karena yang menJawab adalah si penanya sendiri.[37]

Retorika secara umum memiliki arti seni berbicara didepan umum. Namun, untuk retorika yang berkaitan dengan sosiolinguistik ini dimaksudkan sebagai kajian tentang tutur terpilih. Salah satu cabangnya adalah kajian tentang gaya bahasa atau *style*. Seseorang yang bertutur mempunyai kesempatan kesempatan untuk menggunakan berbagai variasi, dan untuk itu bahasa menyediakan bahan-bahannya.

Retorika mempunyai kesejajaran dengan sosiolinguistik, yaitu variasi bahasa yang kedudukannya sebagai objek studi keduanya. Sosiolinguistik tidak hanya memperhatikan bentuk-bentuk bahasa yang terpilih saja, tetapi mempelajari semua variasi yang ada dan kemudian dikaitkan dengan dasar atau faktor yang memunculkan variasi itu. Retorika lebih cenderung ke arah kajian tutur individu, seperti

[37] Sumarsono, *Sosiolinguistik*, h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya kajian tentang gaya bahasa si A atau si B, dan ini bukan merupakan objek sosiolinguistik.

Konsep dasar sosiolinguistik yang harus dipahami, yaitu gagasan tentang bahasa dan ragam atau variasi bahasa. Pembahasan tentang bahasa memiliki cabang dan hubungan-hubungan antar disiplin ilmu, namun masih banyak persoalan mengenai bahasa yang belum terselesaikan.

Bahasa bukan sesuatu yang monolitik atau tunggal, bahasa harus mengandung keragaman. Orang-orang Yunani menganggap bahasa itu sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Dikatakan demikian karena memang manusia selalu ada perasaan atau pikiran yang ingin diungkapkan. Namun yang dilupakan adalah, bahasa ternyata juga dapat mempengaruhi pikiran.

Variasi bahasa mampu mempengaruhi pikiran, bahkan jika seseorang itu memiliki strata sosial yang ditinggi dikalangan masyarakat, maka variasi bahasa yang digunakan oleh orang tersebut akan mempengaruhi hingga bentuk perilaku dan bukan pikiran saja. Misal saja seorang da'i yang berdakwah menggunakan variasi bahasa yang berbeda dengan da'i-da'i yang lain, maka pengaruh dari da'i kepada mad'u akan memberikan efek pada pola pikir dan perilaku pendengarnya. Dalam sub bab selanjutnya akan menjelaskan tentang variasi bahasa secara detail dan fungsi penyampaian bahasa (biasa disebut fungsi tindak tutur).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Kridalaksana mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Sedangkan pendapatnya yang mengutip dari Fishman, menurutnya sosiolinguistik ini adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.[38]

Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi, jika istilah variasi sebagai padanan kata Inggris *variety* bukan *variation*. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabka oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Keragaman akan semakin bertambah jika digunakan oleh penutur yang banyak pula, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Ada dua pandangan tentang variasi atau ragam bahasa. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Maksudnya, bahasa itu terjadi karena akibat dari keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

[38] Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik "Perkenalan Awal"* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, variasi atau ragam bahasa ini sudah ada, guna untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam masyarakat yang beraneka ragam. Maksudnya, variasi bahasa ini dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Beberapa pendapat dari ahli sosiolinguistik khususnya pada variasi bahasa, menyebutkan ada beberapa kriteria yang menjadi dasar dari variasi bahasa. Kemudian Chaer menjelaskan dalam bukunya, bahwa kriteria variasi bahasa dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Variasi dari Segi Penutur

Variasi dari segi penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa digunakannya.

Variasi bahasa dari segi penutur ini dapat dinilai dari empat aspek penting, yaitu:

(a) Idiolek

Yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Maksudnya, setiap orang memiliki idiolek masing-masing yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Namun yang mendominasi adalah warna suara, sehingga ini yang dimaksud sebagai khas dari setiap orang. Mengenali suara seseorang cenderung lebih mudah daripada mengenali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan kata atau susunan kalimat yang diucapkan. Maka, disini dijelaskan bahwa maksud dari idiolek adalah sesuatu yang sudah menjadi ciri khas dari sesorang, sehingga orang lain dapat mengenalinya melalui caranya.

(b) Dialek

Merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek ini ada karena didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur. Disebutkan juga bahwa dialek ini lazim disebut dialek area, dialek regional atau dialek geografi. Jika ditelusuri pada setiap daerah yang ada di Indonesia, ada banyak dialek yang sangat beragam. Walaupun satu ras dalam Pulau Jawa, dialek yang ada pada daerah-daerah pasti berbeda, belum tentu juga dalam satu kota memiliki dialek yang sama. Mungkin hanya sedikit bagian yang berbeda.

(c) Kronolek atau Dialek Temporal

Berarti variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada tahun tiga puluhan, variasi bahasa yang digunakan pada tahun lima puluhan dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman yang berbeda, tentunya dari segi lafal, ejaan, morfologi maupun sintaksisnya juga berbeda. Mungkin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling tampak biasanya dari segi leksikon atau makna kata, memiliki arti dan maksud yang sama. Hanya saja beberapa bahasa baru seperti bahasa zaman dulu dan bahasa gaul atau masa kini.

(d) Sosiolek atau Dialek Sosial

Artinya variasi bahasa yang berkanaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dari segi ini akan lebih detail membahas para penuturnya, karena variasi bahasa segi ini akan menyangkut semua masalah pribadi penutur, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaa sosial ekonomi dan sebagainya.

2) Variasi dari Segi Pemakaian

Nababan menjelaskan, bahwa variasi dari segi penggunaan atau pemakaiannya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini biasanya berdasarkan dari bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaannya. Variasi bidang ini bermaksud penggunaan variasi bahasa yang akan digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.

Variasi ini memiliki tiga macam ragam, yang pertama adalah ragam bahasa jurnalistik, kedua adalah ragam bahasa militer dan yang ketiga ragam bahasa ilmiah. Masing-masing ragam memiliki karakter yang berbeda. Ragam bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnalistik bersifat sederhana, komunikatif dan ringkas. Sedangkan ragam bahasa militer bersifat ringkas dan tegas sesuai dengan kata militer yang menandakan ada sisi ketegasan di dalamnya. Ragam bahasa ilmiah ini memiliki ciri yang lugas, jelas dan bebas dari keambiguan. Maksudnya, kalimat yang disampaikan menggunakan bahasa ilmiah secara jelas, tanpa keraguan akan makna dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda. Sehingga pembaca atau pendengar tidak berfikir keras untuk memahami apa yang sedang dibicarakan.

Ciri lainnya berdasarkan fungsi dari masing-masing kegunaannya, variasi ini memiliki khas pada kosa kata. Pada setiap kegiatannya pasti memiliki sejumlah kosa kata khusus atau tertentu yang menggambarkan pada bidang yang digunakan. Namun, biasanya yang lebih tampak atau menonjol adalah tataran morfologi dan sintaksis.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi yang disebut register. Hal ini jelas berkaitan dengan dialek, dimana berkaitan pula dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, maka secara tidak langsung register ini akan berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Seperti penggunaan variasi bahasa di dalam pidato dakwah atau ceramah, yang digunakan oleh seorang da'i, di dalam suatu mimbar atau panggung sederhana, dilaksanakan saat acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan hari besar Islam, dan tentunya digunakan untuk memberikan dakwah atau berdakwah.

3) Variasi dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joss, variasi berdasarkan tingkat keformalannya terbagi atas lima macam, yaitu: ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Masing-masing akan dijelaskan lebih detail setiap macamnya.

(a) Ragam Baku

Ragam ini adalah variasi bahasa paling formal. Digunakan dalam situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, surah keputusan dan sebagainya. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah.

(b) Ragam resmi, atau ragam formal

Ragam ini didigunakan dalam situasi resmi. Contoh, dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surah-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam ini juga sudah ditetapkan namun hanya sebagai standar.

(c) Ragam usaha, atau ragam konsultatif

Ragam usaha digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan pembicaraan yang berorientasi kepada hasil produksi atau suatu perdagangan. Ragam ini salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragam paling operasional karena wujudnya berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

(d) Ragam santai, atau ragam kasual

Variasi ragam santai digunakan dalam situasi tidak resmi, memang untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab. Ragam santai ini menggunakan alegro, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosa kata yang digunakan dipenuhi unsur leksikal dialek dan bahasa daerah.

(e) Ragam akrab, atau ragam intim

Ragam ini biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti keluarga atau antarteman yang sudah karib. Ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

b. Fungsi penyampaian bahasa

Menurut KBBI, tuturan adalah sesuatu yang dituturkan, ucapan, ujaran. Sedangkan menurut Leech, tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal.[39]

Austin menyatakan, bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau

[39] Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Jakarta: UI-Press, 1993), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

s*peech act*, maksudnya fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunuikatif tertentu. Pendapat ini bermaksud mengujarkan sesuatu yang dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Dikatakan demikian karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.[40]

Chaer menjelaskan, tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat lokusi, ilokusi, perlokusi dan menentukan makna bahasa. Teori tindak tutur lebih fokus pada maksud dan tujuan pembicaraan dari seorang penutur.

Austin mengemukakan, ada tiga jenis tindakan dalam tindak tutur yang diwujudkan oleh penutur secara pragmatis, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Lokusi adalah melakukan tindakan sesuatu. Ilokusi adalah melakukan tindakan dalam menegaskan sesuatu. Perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu.[41]

Searle berasumsi bahwa tiga jenis tindak tutur ini terjadi karena adanya dekode dan kaidah-kaidah tersendiri, yaitu adanya kondisi masukan dan kondisi keluaran yang normal, memberika tindakan atau bahasa yang sama sehingga dapat menimbulkan asumsi yang sama.[42] Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh norma aturan penggunaan bahasa sesuai situasi tuturan atau percakapan. Berikut penjelasan tiga jenis tindak tutur:

[40] Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, h. 280
[41] Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, h. 316
[42] Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, h. 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something.*[43] Konsep lokusi berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari subjek dan predikat. Tindak lokusi merupakan tindak tutur dalam pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah melakukan tindakan mengatakan sesuatu, mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan yang serupa dengan hubungan pokok dengan predikat atau topik tertentu. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur atau pengajaran kata atau kalimat dengan makna di dalamnya untuk mengatakan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi merupakan sentral untuk memahami tindak tutur, karena hal tersebut harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur tersebut terjadi dan sebagainya. Nababan menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji dan sebagainya. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk

[43] P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sesuatu disebut tindak tutur ilokusi *(The Act of Doing Something).*

Tindak ilokusi di atas memiliki makna secara fungsi tersendiri. Searle mengklasifikasi lebih dalam mengenai tindak ilokusi yang didasarkan fungsi menjadi lima kriteria. Dalam aktifitas bertutur ini masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Fungsi komunikatif ini dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

(a) Asertif

Tindak asertif adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya. Misal, penutur melakukan tindak tutur menyatakan, menyarankan, mengeluh dan mengklaim.

Dalam dakwah, tindak asertif ini dilakukan oleh penutur atau seorang da'i ketika sedang memberikan contoh-contoh konkrit dan nyata. Misal, mencontohkan tentang kebiasaan hidup bermasyarakat yang baik kepada mad'u, tujuannya agar mad'u bisa merubah kebiasaan hidup yang kurang baik untuk menjadi lebih baik.

(b) Direktif

Tindak direktif adalah tindak tutur yang berfungsi memberikan efek kepada lawan tutur untuk melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu. Pada tindak tutur ini penutur memberikan perintah kepada lawan tutur untuk melakukan tindakan verbal maupun verbal, misal perintah memohon, menuntut, memesan, menasihati dan merekomendasi.

Implikasi tindak tutur ini dengan dakwah terjadi apabila seorang da'i menyampaikan pesan dakwahnya dengan menggunakan kalimat-kalimat nasihat, bertujuan untuk mengingatkan atau mengajak mad'u agar melakukan apa yang telah da'i sampaikan.

(c) Komisif

Bentuk tutur ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, berfungsi memberikan efek yang terikat pada masa yang akan datang. Biasanya bentuk tutur ini berupa janji atau penawaran. Contoh, membaca ikrar atau sumpah, memanjatkan do'a, melakukan penolakan atau tawar-menawar.

Sebuah ceramah sering terjadi tindak tutur semacam ini. Seorang da'i biasanya membacakan sebuah do'a dengan harapan agar mad'u mendapat manfaat dan barokah setelah mengikuti kegiatan pengajian.

(d) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif ini menyangkut perasaan dan sikap penutur. Tujuannya untuk memberikan ungkapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara psikologis melalui sikap atau ekspresi dari penutur kepada lawan tuturnya pada keadaan tertentu.

Misal, seorang da'i menyampaikan dakwah tidak selalu dengan bahasa baku atau terlihat kaku. Seorang da'i pasti memiliki cara atau teknik berpidato sendiri-sendiri. Adakalanya seorang da'i berpidato menggunakan bahasa yang santai, pembawaannya lucu dan menggunakan ekspresi atau *gesture.* Salah satu fungsi tidak tutur ini digunakan oleh da'i, agar mad'u mudah mengingat pesan yang disampaikan.

(e) Deklaratif

Tindak deklaratif ini menciptakan kesesuaian antara proposisi dengan realita yang ada. Tindakan ini memiliki kategori khusus, sehingga Searle mengemukakan ada tiga tipe kondisi dalam tindak tutur ini yang menunjukkan kesesuaian.[44]

Kondisi pertama yaitu persiapan, seseorang yang melakukan suatu tindak ilokusi harus mempunyai hak dan otoritas untuk melakukannya. Kondisi kedua adalah kemauan, kondisi ini akan membuat seseorang bisa melakukan tindak ilokusi yang bermakna. Apabila tidak ada kemauan atau niat maka tindak ilokusi ini tidak akan

[44] Raharjo Suko, Implikatur Tindak Tutur Deklarasi: Sebuah kajian Pragmatki Sebagai Fenomena Pasuwitan Pada Masyarakat Samin di Pati, Jawa Tengah oleh Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang, *Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol. 12, Nomor 3, Agustus 2012,* hlm. 205-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil. Kondisi ketiga menyebutkan tidak deklaratif ini diikat oleh daya ilokusi, berarti tindak tuturnya bertumpu pada kepercayaan atau maksud tertentu.

3) Tindak Perlokusi

Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The act of affecting someone.* Nababan menambahkan bahwa tindak perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu.[45]

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini juga memiliki maksud untuk mempengaruhi lawan tutur.

Austin menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena penyampaian kalimat dari penutur dan pengaruh itu berkaitan dengan situasi penyampaiannya. Tindak perlokusi merupakan tuturan yang diucapkan penutur dengan maksud untuk meemberikan pengaruh atau efek kepada pendengarnya.

[45] P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* , h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paparan teori variasi bahasa dan tindak tutur di atas akan digunakan sebagai alat untuk melakukan analisis dalam penelitian ini. Namun peneliti akan membatasi penelitian ini dengan menganalisis dari variasi bahasa ada tiga aspek dan lima macam fungsi tindak tutur yang ada pada tindak ilokusi saja.

Alasan peneliti adalah konteks ceramah KH. Duri Ashari hanya dapat dianalisis dari segi penutur, pemakaian dan keformalan yang ada dalam variasi bahasa. Sedangkan alasan peneliti menganalisis ceramah KH. Duri Ashari dari lima fungsi tindak tutur karena teknik cermah yang digunakan lebih cenderung pada lima fungsi tindak tutur.

B. Penelitian Terdahulu

Judul penelitian ini memiliki kemiripan dengan judul skripsi lain yang telah ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel maupun universitas lain yang menganalisis tentang kebahasaan dan dakwah. Skripsi-skripsi tersebut antara lain:

"Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Hj, Ainurrahmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban", karya Innayatussolikhah tahun 2018, UIN Sunan Ampel Surabaya.[46] Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah tema dan metode penelitian. Persamaan tema ini terletak pada ceramah mubaligh, hanya saja subjeknya yang berbeda. Metode penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dekriptif non media atau langsung terjun ke lapangan. Sedangkan perbedaan skripsi ini

[46] http://digilib.uinsby.ac.id/1893/ Diunduh pada 21 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek penelitiannya. Pada penelitian ini memiliki objek diksi dan gaya bahasa, sedangkan objek peneliti adalah variasi bahasa.

"Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran Pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta", karya Dhany Nugrahani A tahun 2012, Universitas Negeri Yogyakarta. [47] Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai tema penelitian, yaitu variasi bahasa. Perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian milik peneliti adalah pada konteks penelitian. Jika dalam skripsi ini membahas tentang pembelajaran atau pendidikan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang ceramah atau dakwah. Dari segi metode penelitian yang dilakukan juga berbeda, peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan metode kuantitatif dan peneliti sekarang menggunakan metode kualitatif.

"Variasi Bahasa dalam Acara *Talkshow* Mata Najwa Periode Maret 2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", karya Luluk Ulasma tahun 2017, Universitas Lampung.[48] Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah tema penelitian, yaitu variasi bahasa. Sedangkan perbedaannya adalah pada konteks penelitiannya. Skripsi ini membahas program acara televisi dan implikasinya dalam pembelajaran, sedangkan yang peneliti teliti adalah ceramah atau dakwah. Dari segi metode penelitian yang dilakukan masing-masing juga berbeda, yang terdahulu melakukan metode kuantitatif dan peneliti sekarang menggunakan kualitatif.

[47] https://eprints.uny.ac.id/44165 Diunduh pada 11 Mei 2019
[48] http://digilib.unila.ac.id/27305 Diunduh pada 11 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Gaya Retorika Ustadz Adi Hidayat dalam Ceramah *Keluarga yang Dirindukan Rosul* Pada Media *Youtube*", karya Masrun Billah tahun 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya.[49] Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah pada konteks dan metode penelitian, yaitu sama-sama membahas tentang ceramah atau dakwah dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian yang sekarang ada pada tema, objek dan subjek penelitian.

"Tinjauan Pragmatik Surah Alfatihah Terjemahan Bahasa Indonesia Versi Departemen Agama", karya Muhammad Sirotol Mustaqim tahun 2014, Universitas Negeri Yogyakarta.[50] Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah tema penelitian, yaitu membahas kebahasaan atau bidang keilmuan sosiolinguistik. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada objek dan konteks penelitian. Penelitian ini cenderung pada tekstual yang ada pada terjemahan surah alfatihah, sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus kepada ceramah atau dakwah.

Penulis akan menyajikan paparan di atas melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Penelitian Dahulu Yang Relevan

NO	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Tempat dan Tahun Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan Penelitian
1.	Innayatussolikhah	Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Hj. Ainurrahmah di Kecamatan	UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018	1. Penggunaan diksi dalam ceramah Hj. Ainurrohmah meliputi Ketepatan	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah

[49] http://digilib.uinsby.ac.id/27002 Diunduh pada 07 Mei 2019
[50] https://eprints.uny.ac.id/17940 Diunduh pada 30 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Jatirogo Kabupaten Tuban		kata dalam ceramah Hj. Ainurrohmah ditunjukan dalam pilihan katanya yang lebih memilih kata bermakna denotatif daripada konotatif, dan juga dalam membedakan kata berejaan yang sama Hj. Ainurrohmah terlebih dahulu memaparkan penjelasan, sebelum mengucapkan kata yang berejaan sama. 2. Gaya bahasa yang digunakan dalam ceramah Hj. Ainurrohmah beragam, gaya bahasa percapakan untuk pilihan kata agar mudah dipahami oleh audiens, gaya bahasa menengah untuk gaya bahasa 112 berdasarkan nada, dan gaya bahasa anistesi, repetisi, asonansi, hiperbola, ironi,	objek penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya memiliki objek diksi dan gaya bahasa, sedangkan objek penelitian yang sekarang adalah variasi bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				eufemismus, erotesis, elipsis, simile.	
2.	Dhany Nugrahani A	Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran Pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta	Universitas Negeri Yogyakarta, 2012	1. Variasi bahasa yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran secara fungsional terbagi menjadi empat, yaitu ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam usaha dalam interaksi belajar-mengajar yaitu pertama, situasi yang dibagi menjadi tiga: formal, semiformal dan santai. 3. Fungsi bahasa dalam penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah fungsi	Perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian milik peneliti adalah pada konteks penelitian. Jika dalam skripsi ini membahas tentang pembelajaran atau pendidikan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang ceramah atau dakwah. Dari segi metode penelitian yang dilakukan juga berbeda, peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan metode kuantitatif dan peneliti sekarang menggunakan metode kualitatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				instrumentasi, representasional, interaksional, personal, heuristik dan imajinatif	
3.	Luluk Ulasma	Variasi Bahasa dalam Acara *Talkshow* Mata Najwa Periode Maret 2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Universitas Lampung, 2017	1. Variasi lisan yang dapat dilihat yaitu mimik wajah, respon tubuh, bentuk penekanan ketika narasumber dan pembawa acara tampil dalam sebuah acara *talk show*. 2. Variasi formal/resmi dalam acara *talk show* Mata Najwa periode maret 2016 terdapat 115 data. 3. Variasi tidak resmi atau santai dalam acara *talk show* Mata Najwa periode Maret 2016 terdapat 94 data.	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang penliti teliti adalah pada konteks penelitiannya. Skripsi ini membahas program acara televisi dan implikasinya dalam pembelajaran, sedangkan yang peneliti teliti adalah bagaimana korelasinya dengan ceramah atau dakwah. Dari segi metode penelitian yang dilakukan masing-masing juga berbeda, yang terdahulu melakukan metode kuantitatif dan peneliti sekarang menggunakan kualitatif.
4.	Masrun Billah	Gaya Retorika Ustadz Adi Hidayat dalam Ceramah *Keluarga*	UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018	1. Pemakaian gaya bahasa Ustadz Adi Hidayat dari segi gaya bahasa resmi dan tidak	Perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian yang sekarang ada pada tema, objek dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		yang Dirindukan Rosul Pada Media *Youtube*		resmi dan percakapan paling dominan menggunakan bahasa percakapan; sedangkan berdasarkan struktur kalimatnya menggunakan paralelisme, antitesis dan repetisi; serta diksi yang digunakan menyesuaikan dengan media yang digunakan Ustadz Adi Hidayat saat melakukan dakwahnya. 2. Gaya suara Ustadz Adi Hidayat lebih memperhatikan nada suara, yaitu pitch, pause, penekanan dan kecepatan. 3. Gaya gerak tubuh Ustadz Adi Hidayat menggunakan gerak non verbal. Dilihat dari pakaian yang dikenakan menggunakan pakaian yang sopan dan terkesan syar'i. Kontak mata dan mimik wajah juga tergambar	subjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				dengan jelas saat melakukan dakwahnya.	
5.	Muhammad Sirotol Mustaqim	Tinjauan Pragmatik Surah Alfatihah Terjemahan Bahasa Indonesia Versi Departemen Agama	Universitas Negeri Yogyakarta, 2014	1. Tindak tutur pada penelitian ini disimpulkan bahwa semua aspek tindak tutur masuk dalam tinjauan pragmatik surah alfatihah 2. Fungsi tindak tutur semua juga termasuk di dalam tinjauan pragmatik di dalam surah alfatihah.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti, penelitian terdahulu cenderung pada tekstual yang ada pada terjemahan surah alfatihah, sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus kepada ceramah atau dakwah seorang mubaligh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut judul dan masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu.[51]

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Secara umum penelitian ini digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Sedangkan Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan tertentu yang dikaji dari sudut pandang utuh, komprehensif dan holistik.[52]

Ada delapan jenis penelitian kualitatif diantaranya: etnografi, studi kasus, studi dokumen atau teks, observasi atau pengamatan alami, wawancara terpusat, fenomenologi, *grounded theory* dan studi sejarah.

---

[51] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 22

[52] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian "Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami"* (Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU, 2014), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Jenis penelitian ini merupakan penelitian mengenai manusia (dapat kelompok, organisasi maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam terkait kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.[53]

Beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah:

1. Penelitian ini fokus pada variasi bahasa dalam ceramah KH. Duri Ashari. Penggalian data membutuhkan pengamatan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka untuk mendeskripsikan variasi bahasa dalam ceramah KH. Duri Ashari.

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Instrumen Penelitian

Judul penelitian ini adalah "Variasi Bahasa Dalam Ceramah KH. Duri Ashari". Peneliti secara langsung berperan dalam pengumpulan data, serta melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

[53] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian "Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami",* h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal pertemuan dengan subjek penelitian, peneliti mengutarakan maksud dan tujuannya. Kemudian melakukan observasi lapangan dengan mengikuti kegiatan ceramah yang dilakukan oleh KH. Duri Ashari. Kegiatan ceramah ini berlangsung dalam acara pengajian dalam rangka hari jadi ke 113 kota Blitar tahun 2019 dengan tema "Harmoni dalam Kebhinekaan Wujudkan Kota Blitar Rumah Investasi" pada hari Kamis, 25 April 2019 pukul 19.00 dan bertempat di halaman kantor Walikota Blitar.

C. Setting Penelitian

Subjek penelitian penulis adalah variasi bahasa dalam ceramah KH. Duri Ashari. Kegiatan ceramah ini diselenggarakan oleh Bagian Perekonomian dan Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Kota Blitar, Sub Bagian Mental Spiritual. Acara diadakan pada hari Kamis, tanggal 25 April 2019 pukul 19.00 yang bertempat di halaman kantor Walikota Blitar yaitu di jalan Merdeka nomor 105 kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.[54] Apabila jenis penelitian ini adalah studi kasus, maka diperlukan sumber data dari observasi, berupa benda atau hasil dari suatu proses. Sumber data

[54] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung lainnya adalah dokumentasi, yang berupa dokumen, catatan atau gambar.[55]

Ada dua jenis sumber data yaitu sumber data premier dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer adalah subjek penelitian, yaitu orang atau sesuatu yang terlibat langsung dalam penelitian. Sumber data primer dari penelitian ini adalah KH. Duri Ashari, dalam hal ini sebagai informan dari penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder adalah objek penelitian, yaitu data pelengkap atau pendukung dapat berupa buku, jurnal, foto atau video. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan data pendukung berupa buku-buku yang terkait dengan sosiolinguistik, dakwah serta beberapa foto dan video hasil dari observasi.

E. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi (lapangan), wawancara mendalam serta penggambilan foto dan video dalam proses observasi dan wawancara. Berikut adalah penjelasannya:

1. Observasi

   Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai "pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan

[55] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), h 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana yang berkenaaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris". Dari definisi itu kita melihat tujuh karakteristik observasi: pemilihan *(selection)*, pengubahan *(provocation)*, pencatatan *(recording)*, pengodean *(encoding)*, rangkaian perilaku dan suasana *(test of behaviors and setting)*, in situ, dan tujuan empiris.[56]

Dua jenis observasi dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yakni participant observasi (*observasi partisipan*) dan *direct observation* (observasi langsung). Secara umum dalam *participant observation*, peneliti menjadi pemain aktif dalam lingkungan penelitian. Dalam *direct observation*, peneliti hanya mengamati, melihat langsung perilaku atau fenomena tersebut tanpa terlibat langsung ke dalam kehidupan partisipan.[57]

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut wawancara mendalam, wawancara secara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open ended interview*) serta wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga dengan wawancara baku (*standardized interview*), dimana susunan

[56] Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 83

[57] Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya, dengan pilihan Jawaban yang sudah diperkirakan juga.[58]

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh subjek sendiri atau orang lain yang bersangkutan dengan subjek. Bentuk dari dokumentasi ini berupa gambar atau foto, video, dokumen-dokumen terdahulu dari subjek seperti sketsa, patung dan karya seni lainnya. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan yang tidak langsung ditujukan kepada subjek yang bersangkutan, seperti pada kegiatan ceramah KH. Duri Ashari ini merupakan pengambilan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai data pendukung dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Analisis model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus dan bersama-sama sampai tuntas. Aktivitas yang dimaksud adalah *data reduction, data display* dan *conclution drawing/cerification*. Proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh kemudian dicatat dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan

[58] Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif "Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya"* (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya Offset: 2008), h. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hal-hal yang penting. berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

Peneliti memilah data yang sudah diperoleh dengan menggunakan dasar teori keilmuan yang ada pada bab dua, yaitu tiga variasi bahasa terpilih dari empat aspek yang ada dan lima fungsi komunikatif dari makna tindak tutur ilokusi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Miles and Huberman, penyajian data ini menggunakan teks yang bersifat naratif. Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalah dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

Di dalam penyajian data, peneliti telah melakukan analisis data secara rinci dan bersifat naratif dengan disesuaikan kajian teori tentang variasi bahasa dan fungsi penyampaian bahasa (fungsi tindak tutur).

3. *Conclution Drawing and Verification* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman seJawat dan pengecekan anggota.

Menurut Sugiyono, pengertian kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah suatu temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas kemudian setelah diteliti bisa menghasilkan temuan yang jelas.

Hasil dari penyajian data telah peneliti simpulkan secara rinci dalam poin kesimpulan yang ada pada bab empat, serta telah dibuat sebuah tabel yang menjelaskan secara singkat hasil dan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data ini dilakukan oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ketekunan

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara itu kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.[59]

   Langkah pertama ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan ketelitian dalam pengecekan dan perbaikan apabila terdapat kekurangan data.

[59] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.[60] Pengertian triangulasi yang lain dikemukakan oleh John Moleong yang diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[61]

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengecekan pada pengumpulan data yaitu pengecekan pada observasi dan dokumentasi. Ketika terjadi perbedaan, maka diperlukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data yang benar.

3. Pemeriksaan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil sementara atau hasil akhir dengan dosen pembimbing dan teman-teman seperjuangan. Diskusi dengan Prof. Dr. H. Mohammad Ali Aziz selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Sri Wahyuningsih selaku pembimbing kedua. Kemudian melakukan diskusi pula dengan teman seperjuangan yang sedang mengerjakan penelitian, dengan maksud saling membantu untuk mengecek dari segi teknik penulisan.

4. Ketercukupan Referensial

Peneliti memperbanyak referensi yang dapat dijadikan acuan untuk mengerjakan penelitiannya, baik referensi dari buku, penelitian terdahulu

[60] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 127
[61] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatifi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun dokumentasi foto dan rekaman video. Sehingga keabsahan data dalam penelitian ini bisa dijamin akurat dan lebih kuat untuk diujikan.

H. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini terdapat tahap-tahap penelitian yakni sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

   Pertama yang peneliti lakukan adalah menyusun rancangan kasar. Sebelum menyusun rancangan kasar ini peneliti harus mencari suatu masalah yang akan diangkat sebagai penelitian. Mulai dari membuat judul, latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah dan sebagainya. Diajukan dalam bentuk matrik kepada ketua program studi untuk disetujui agar penulis mendapat dosen pembimbing yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang diangkat.

   Setelah selesai membuat matrik, peneliti melanjutkan membuat proposal penelitian dengan isi yang lebih lengkap dan detail untuk diajukan lagi ke ketua program studi sebagai tindak lanjut dari matrik tersebut.

   Proposal dapat disetujui oleh fakultas melalui ujian seminar proposal. Setelah itu peneliti melanjutkan penulisan skripsi sesuai dengan panduan yang sudah ditentukan. Kemudian peneliti menyiapkan beberapa peralatan yang akan digunakan untuk memudahkan penelitian seperti berapa buku untuk referensi, alat tulis dan alat pendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Peneliti juga dianjurkan untuk mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan dalam proses penelitian atau observasi lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tugas seorang peneliti tidak lain untuk melakukan uji lapangan atau bisa disebut observasi lapangan. Maka seorang peneliti harus paham betul apa maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data, sebelumnya seorang peneliti sudah menyiapkan beberapa bahan yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu peneglompokan data yang sudah diterima.

3. Kesimpulan

Tahap akhir adalah kesimpulan. Pada titik ini artinya penulis menemukan Jawaban yang sesuai dengan masalah penelitiannya. Kemudian seluaruh proses dan hasilnya ditulis dalam bentuk laporan yang sistematis dan disetujui oleh dosen pembimbing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Profil KH. Duri Ashari

Gambar 4.1 Profil KH. Duri Ashari

Doeri Asyari atau yang biasa dikenal dengan KH. Duri Ashari. Lahir di Salatiga tanggal 25 Mei 1942. Tinggal di Jalan Tanah Putih IV RT 01 RW 03 Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Kota Semarang Jawa Tengah. Pernikahan sejak 1964 dan kemudian dikaruniai delapan anak perempuan.

Pendidikan KH. Duri Ashari dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan kemudian Sekolah Tingkat Atas yang berbasis umum. Menurut penjelasannya, dalam menjalankan pendidikan beliau tidak pernah masuk ke podok pesantren. Untuk mempelajari ilmu-ilmu agama beliau hanya mengikuti Taman Pendidikan Alquran sejak SD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga SMP. Kemudian setelah lulus SMA beliau mendekati para tokoh yang memiliki keahlian di bidang ilmu agama, alquran, syariah, dan ilmu kemasyarakatan.

Keluarga KH. Duri Ashari bukan dari keluarga yang religius, alumni pondok pesantren atau anak cucu dari seorang Kyai. Beliau mengenal agama karena lingkungan, di desa sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *yasinan,* tahlilan dan sebagainya. KH. Duri Ashari mulai memperdalam ilmu agama sejak lulus SMA masuk ke pondok pesantren sampai beliau dipercaya untuk terjun ke masyarakat untuk mensyiarkan agama Islam.

Dakwah yang dilakukan KH. Duri Ashari dimulai pada tahun 1974 pada khutbah jum'at di salah satu masjid yang ada di desanya. Kemudian sejak saat itulah, KH. Duri Ashari diberi *riyadhoh* atau perintah oleh gurunya dan beliau mulai khutbah ke masjid-masjid yang lain serta melakukan ceramah ke desa-desa.

Di dalam wawancara peneliti dengan KH. Duri Ashari, ada beberapa nasihat dan pesan dari KH. Duri Ashari untuk semua pendakwah, da'i, mubaligh atau penceramah di seluruh Indonesia. Pesan pertama, beliau menyampaikan bahwa untuk menjadi pembicara harus ada empat persyaratan. Syarat pertama adalah ilmu, kedua alquran, ketiga mendekat pada umat dan yang keempat adalah *riyadhoh* atau perintah.

Pesan kedua dari KH. Duri Ashari adalah jenjang atau lengkah-langkah yang wajib dilakukan seorang da'i itu ada empat. Langkah pertama seorang da'i adalah mendapat simpati, kedua tidak boleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbohong, ketiga harus bisa dikenang dan keempat tidak boleh mengeluh. Seberapapun capeknya, seberapa besar masalah hidup yang dihadapinya, seorang da'i harus bisa komitmen untuk tidak mengeluh.

KH. Duri Ashari berkata, seorang pembicara jangan sampai melukai atau menyakiti rasa. Seorang pembicara harus menyenangkan rasa. Apapun pesan yang disampaikan, harus mengandung hal-hal yang positif yang bisa diresapi oleh pendengarnya.

Terkait materi yang KH. Duri Ashari sampaikan, semua isinya sudah dikemas dan dipelajari oleh beliau setiap akan membawakan ceramahnya. Akan tetapi improvisasi yang biasa disampaikan tidak pernah direncanakan, melainkan mengalir saja sesuai dengan keadaan dan situasi berdakwahnya. KH. Duri Ashari berkata bahwa beliau adalah kyai masyarakat, membentuk umat di masyarakat.

Ibarat dokter dengan pasien, sama seperti kyai dengan santri atau jama'ahnya. KH. Duri Ashari adalah dokternya, masyarakat adalah pasiennya. Beliau berkata bahwa sebetulnya orang yang tidak ngerti itu sakit, tapi tidak terasa sakit. Sakit jasmani itu terasa, akan tetapi sakit rohani sering tidak dirasa.

KH. Duri Ashari memperdalam keilmuan agama melalui pembelajaran ke kyai-kyai yang dirasa terkenal dan cerdas. Selain itu, beliau mencari kyai-kyai yang dijadikan guru sesuai dengan kebutuhan keilmuan KH. Duri Ashari dalam menunjang teknik ceramahnya. Misal, kyai yang *ahlulquran* dan hadits yaitu Kyai Abdullah Umar, yang dirasa beliau mahir dibidang itu. Kemudian kyai yang ahli dalam *public*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

speaking yaitu Kyai Munawar Kholil, kyai yang ahli itu dan kitab-kitab kuning. Jadi, proses belajar KH. Duri Ashari untuk menjadi seorang Kyai ini melalui guru-guru beliau yang memang sudah ahli pada bidangnya masing-masing. KH. Duri Ashari bertujuan, dengan beliau memperhatikan teknik dalam ceramahnya, beliau dapat menjadi penceramah yang berbeda dengan kyai-kyai yang lainnya, memiliki ciri khas sendiri dan pesan yang disampaikan oleh beliau dapat diingat atau dikenang oleh masyarakat.

2. Demografi Wilayah Penelitian

Kota Blitar merupakan sebuah kota yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak sekitar 167 km sebelah barat daya Surabaya dan 80 km sebelah barat Malang. Kota Blitar terkenal sebagai tempat dimakamkannya presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno. Oleh karena itu Blitar terkenal dengan sebutan kota patria dan kota proklamator.

Selain itu, Blitar juga disebut sebagai kota PETA (Pembela Tanah Air) karena dahulu kala di bawah memiliki Jenderal-jenderal yang berjasa dengan kepemimpinan Soeprijadi. Laskar peta, kelompok pembela tanah air itu melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang untuk pertama kalinya pada tanggal 14 Februari 1945 yang mengilhami timbulnya perlawanan menuju kemerdekaan di daerah lain.

Kota Blitar didirikan pada tanggal 1 April 1906. Dalam perkembangannya kemudian momentum tersebut ditetapkan sebagai hari jadi kota Blitar. Walaupun status pemerintahannya adalah pemerintah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota, tapi tidak serta-merta menjadikan mekanisme kehidupan masyarakatnya seperti yang terjadi dikota-kota besar. Memang ukurannya pun tidak mencerminkan sebuah kota yang cukup luas. Level yang dicapai kota Blitar adalah sebuah kota yang masih tergolong antara klasifikasi kota kecil dan kota besar. Secara faktual sudah bukan kota kecil lagi, tetapi juga belum menjadi kota besar.

Salah satu persoalan terkait kependudukan yang harus dihadapi akhir-akhir ini adalah masalah persebaran penduduk yang kurang merata. Beberapa wilayah ada yang mempunyai jumlah penduduk dengan persebaran sangat besar, begitu sebaliknya terdapat juga wilayah yang hanya dihuni oleh jumlah penduduk yang memang relatif sedikit. Sebenarnya penduduk wilayah kota memiliki jumlah yang lebih besar daripada wilayah kabupaten, namun sekarang penduduk yang memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak adalah wilayah kabupaten dikarenakan banyaknya migrasi.

Persebaran penduduk dengan berpindah tempat tinggal tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan kepada penduduk sekitar di wilayah tinggalnya. Pengaruh ini disebabkan karena kebiasaan atau karakter individu atau kelompok yang dibawa oleh masyarakat kota ke wilayah kabupaten.

Kebiasaan penduduk kota Blitar sangat beragam, seperti kebiasaan *sungkan* (merasa tidak enak dengan tetangga atau orang-orang disekitarnya) dan lain-lain. Kebiasaan ini menimbulkan dampak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang baik kepada masing-masing individu karena lambat laun sebuah kebiasaan akan berubah menjadi karakter buruk.

Mayoritas penduduk kota Blitar yang pertama adalah beragama Islam, kemudian diurutan kedua paling banyak adalah agama Kristen, Katolik, Budha dan yang terakhir adalah Hindu. Tempat peribadatan di kota Blitar tersedia cukup memadai. Pada tiap-tiap kecamatan ada kurang lebih 48 Masjid, 175 Mushola, 13 Gereja, 25 Wihara dan sekitar 200 Pura dan Sanggar yang ada di setiap rumah.

Bermacam-macam agama yang ada di kota Blitar ini tidak mengurangi nilai-nilai budaya yang masih kental di kota ini. Budaya yang masih berada di jalur agama, maupun budaya yang berbasis kesenian benar-benar masih kental di kota Blitar ini. Bagi kota Blitar kesenian daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan, serta budaya-budaya Islam seperti peringatan kematian dan kelahiran juga masih sangat dihormati di kota ini.

Adapun kesenian jaranan disini cenderung lebih banyak dan sering diminati oleh masyarakat kota Blitar. Beberapa kesenian lainnya adalah kesenian wayang, karawitan, ludruk, ketoprak, pencak silat dan sebagainya. Kesenian yang masih berkaitan dengan agama Islam yang masih terus berkembang di kota Blitar adalah qasidah, banjari dan samroh. Semua kesenian ini memang sudah kental dan tidak bisa lepas lagi dari masyarakat Blitar.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat kota Blitar. Bahasa Jawa yang digunakan ini dengan diikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialek dan idiolek masing-masing dari beberapa daerah yang ada di kota Blitar. Jadi tidak semua bahasa Jawa disini memiliki kosa kata yang sama, ada beberapa daerah yang memiliki kosa kata yang berbeda. Sudut bahasa ini tentu dipengaruhi oleh kebiasaan dari lingkungan sekitarnya. Bahkan memang sudah terbukti bahwa masyarakat kota Blitar ini memiliki kebiasaan yang masih cenderung kolot (sulit menerima saran/masukan) dan lebih mempercayai nasihat yang menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa daerahnya.

Menurut data diatas, masyarakat kota Blitar ini memang mayoritas adalah beragama Islam. Namun, realita yang ada menunjukkan bahwa masyarakat Islam di kota ini tidak semua menganggap agamanya sebagai sebuah kepercayaan. Akan tetapi lebih menganggap agama ini sebagai status pada tanda kependudukan saja.

Maka dari itu, pemerintah kota Blitar pada momentum perayaan hari jadi kota Blitar ke 113 ini mengadakan acara pengajian, dimana untuk meningkatkan segi keagamaan masyarakat kota Blitar. Terlebih, acara ini diisi oleh mubaligh yang memiliki background bahasa dan budaya yang kurang lebih sama dengan masyarakat kota Blitar. Tujuannya agar mubaligh dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima, didengar dan diamalkan oleh masyarakat kota Bliitar.

Pada penelitian ini penulis lebih fokus melakukan penelitian terkait teknik ceramah mubalighnya, daripada pengaruh mad'u dalam acara pengajian ini. Jadi sesuai dengan keilmuan sosiolinguistik ini, variasi bahasa dan fungsi penyampaian bahasa ceramah KH. Duri Ashari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai mubaligh pada acara pengajian sudah benar-benar sesuai atau belum dengan lingkup daerah atau wilayah dakwahnya.

B. Penyajian dan Analisis Data

Berikut adalah isi dari penyajian dan analisis data yang akan dijabarkan secara rinci perihal ceramah KH. Duri Ashari:

1. Hasil Wawancara Pelaksana Acara

   Muhammad Salim, SE., adalah ketua sub bagian mental spiritual bagian perekonomian dan kesejahteraan rakyat sekretaris daerah Kota Blitar sekaligus ketua pelaksana acara pengajian dalam rangka hari jadi ke 113 Kota Blitar tahun 2019. Kegiatan ini merupakan program dari bagian perekonomian dan kesejahteraan rakyat kota Blitar dalam sub bagian mental spiritual. Acara ini ditujukan untuk mewujudkan visi pertama pemerintah kota Blitar yaitu meningkatkan keimanan masyarakat kota Blitar.

   Menurut Salim, mencari mubaligh untuk mengisi acara pengajian dalam rangka hari jadi kota Blitar ini pemilihannya sangat ketat. Hal ini dibuktikan dengan pengajuan pilihan mubaligh kepada pemerintah kota dengan kriteria tertentu. Pemilihan mubaligh disesuaikan dengan tema acara dan harus afiliasi dengan masyarakat kota Blitar. Kriteria lainnya adalah segi humor, untuk membuat suasana pengajian tidak membosankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Variasi Bahasa KH. Duri Ashari

Menurut teori di atas, ada empat macam variasi bahasa yaitu dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan dan segi sarana. Berikut adalah variasi bahasa yang terkandung dalam ceramah KH. Duri Ashari:

Ngomong kuwi gampang

Tapi ojo do gampang ngomong

a. Segi penutur

Idiolek dari kalimat ini terletak pada kata "do" yang maksudnya adalah "podo". Kata ini hanya dipakai oleh beberapa orang saja pada dialek bahasa Jawa. Idiolek lainnya terletak pada nada suara saat menyampaikan dan waktu menyampaikannya. KH. Duri Ashari sering menyampaikan kalimat ini disetiap ceramahnya dan selalu diawal sebagai pembuka pada ceramahnya.

Dialek yang digunakan oleh KH. Duri Ashari dalam kalimat ini adalah dialek bahasa Jawa yang termasuk dalam dialek area. Kronolek dari kalimat KH. Duri Ashari adalah "berbicara itu mudah, tapi jangan mudah bicara". Maksudnya, jangan sekali-kali menyepelekan perkataan, takutnya akan menyinggung perasaan yang mendengarnya. Jadi, setiap berbicara harus lebih berhati-hati.

Dari segi sosiolek KH. Duri Ashari adalah mubaligh yang bisa menempatkan posisi. Beliau dengan akrab mengajak interaksi mad'u di dalam ceramahnya. Seperti pada kalimat ini, dengan bahasa yang ringan, kalimat berisi nasihat yang dengan mudah dipahami oleh mad'u.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Segi pemakaian

Dari segi pemakaian, kalimat ini termasuk dalam ragam bahasa jurnalistik karena bahasa yang digunakan bersifat ringan , ringkas dan sederhana. Kalimat ini juga mengandung dua arti hanya dengan memindah subjek menjadi objek dan objek menjadi subjek.

c. Segi keformalan

Segi keformalan terbagi menjadi beberapa ragam, salah satunya ada di dalam kalimat ini yaitu ragam akrab. Termasuk dalam ragam akrab karena penutur menggunakan dialek bahasa Jawa yang penutur dan pendengarnya juga sama-sama menggunakan dialek yang sama. Artinya, penutur dan pendengar memiliki kesamaan dalam dialek sehingga bisa dikatakan akrab karena bahasa yang digunakan dan pesan yang disampaikan adalah sebuah nasihat untuk pendengarnya.

Pengajian kuwi mendengarkan kitab suci

Sak kelimah dawuhnya kanjeng nabi

Yang disampaikan para kyai

Biar tertanam di dalam hati

Di blitar dijauhkan dari bilahi

Dimudahkan urusan rezeki

Harapan terakhir sok nek mati, nyawane ambune wangi

Lan entuk syafa'ate kanjeng nabi

Ngono yo Ri? Iyo!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Segi penutur

Idiolek dari kutipan ceramah di atas terletak pada vokal akhir pada setiap kalimat yang berbunyi "i". Penutur menyampaikan kutipan ceramah tersebut dengan nada yang seirama dan setelah kalimatnya yang terakhir ada pertanyaan retoris. Model ceramah seperti di atas sering digunakan oleh KH. Duri Ashari sebagai gaya bahasa yang khas dalam melakukan ceramah. Terlebih lagi pertanyaan retoris *"ngono yo Ri?"* sering digunakan oleh beliau, bahkan dalam sekali ceramahnya bisa berulang-ulang disebutkan. Jadi, inilah ciri khas yang menonjol dari ceramah KH. Duri Ashari sehingga masyarakat juga mudah mengingat pesan yang disampaikan.

Dialek yang digunakan oleh KH. Duri Ashari dalam kutipan ceramah di atas adalah dialek bahasa Jawa yang termasuk dalam dialek area dan ada sedikit campuran bahasa Indonesia di dalamnya. Kronolek kutipan ceramah di atas adalah menjelaskan tujuan atau maksud dari pengajian. Hal ini ditunjukkan pada awal kalimat *"pengajian kuwi mendengarkan kitab suci, sak kelimah dawuhnya kanjeng nabi"* yang artinya "pengajian itu kegiatan mendengarkan kitab suci, serta mendengarkan semua perkataan kanjeng nabi". Jika ditelusuri lebih dalam, maksud dari kalimat itu adalah sebuah pengajian adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang penutur atau pembicara yang menyampaikan suatu pesan kepada audiens.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pesan itu berisi menyampaikan isi dari kitab suci alquran dan perkataan nabi (hadits).

Dari segi sosiolek, KH. Duri Ashari menyampaikan ceramah ini sebagai mubaligh. Beliau menyampaikan ceramahnya dengan gaya bahasa yang unik, kalimat berisi nasihat yang disusun rapi dengan huruf vokal akhir sama, sehingga mudah dipahami oleh mad'u.

b. Dari segi pemakaian

Dari segi pemakaian, kutipan ceramah ini termasuk dalam ragam bahasa jurnalistik karena bahasa yang digunakan bersifat ringan, ringkas dan sederhana. Terbukti dari kalimat-kalimatnya yang mengandung nasihat dan doa di dalamnya.

c. Dari segi keformalan

Kutipan ceramah di atas termasuk dalam ragam akrab. Termasuk dalam ragam akrab karena penutur menggunakan dialek bahasa Jawa serta ada gabungan beberapa kata yang menggunakan bahasa Indonesia.

Sing duren, duren

Sing roti, roti

Sing mbiyen, mbiyen

Sing saiki, saiki

Sampean percuma tanda tangan rekonsoliasi

a. Segi penutur

Idiolek dari kutipan ceramah KH. Duri Ashari adalah dengan kalimat-kalimat khasnya yang berakhir vokal sama. Bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang beliau juga membuat sebuah pantun bermakna nasihat yang sedikit mengandung unsur lucu, seperti kutipan ceramah di atas misalnya.

Sedangkan untuk dialek yang digunakan oleh KH. Duri Ashari sama seperti beberapa kutipan lainnya yaitu menggunakan bahasa Jawa yang termasuk dalam dialek areka.

Kronolek disini lebih pada penggunaan pantun dalam ceramah KH. Duri Ashari seperti di atas, yang memiliki maksud mengingatkan para mad'u bahwa sesuatu hal yang buruk di masa lalu tidak perlu diingat dan disesali terus menerus, akan tetapi lebih baik dijadikan pelajaran untuk dirubah menjadi hal yang lebih baik pada masa sekarang.

Segi sosioleknya, sama dengan kutipan ceramah-ceramah yang lain bahwa KH. Duri Ashari ini dikenal sebagai mubaligh. Posisi beliau ini dapat menjadi nilai *plus* ketika melakukan ceramah, karena dengan begitu mad'u dapat percaya dan dapat menangkap pesan-pesan dalam ceramah beliau.

b. Segi pemakaian

Dari segi pemakaian, kutipan ceramah di atas termasuk dalam ragam bahasa jurnalistik. Termasuk dalam ragam tersebut karena bersifat ringan, ringkas, sederhana dan komunikatif. Selain itu, penutur memiliki kemampuan dalam memainkan kosa kata sehingga dapat membuat perumpaan dalam menyampaikan pesannya. Terbukti dari kata buah "duren" dan "roti" yang kemudian disusul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata *"mbiyen"* dan *"saiki"*, yang bermaksud membandingkan masa lalu dan masa sekarang.

c. Segi keformalan

Dari segi keformalan, kutipan ceramah di atas termasuk dalam ragam akrab karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Penutur menyampaikan cermah ini dengan imbuhan humor di kalimat terakhirnya *"sampean percuma tanda tangan rekonsoliasi"* yang artinya "anda percuma telah menandatangani rekonsoliasi". Dikatakan humor apabila disambungkan dengan kalimat-kalimat sebelumnya, yang membahas tentang masa lalu dan masa sekarang harus berbeda. Dari sini nilai keakraban semakin terasa dan pesan ini dapat sampai ke masyarakat.

Jadi kalau mendengar adzan, tidak perlu yang adzan siapa

Itu panggilan yang maha kuasa

Pencipta alam semesta

Diisi manusia

Supaya anda besok menjadi penghuni surga

a. Segi penutur

Dari segi idioleknya, penutur tetap konsisten dengan kalimat yang berakhir huruf vokal sama. Kalimat-kalimat khasnya yang berakhir vokal sama itu membentuk susunan yang apik sehingga pesan di dalamnya dapat dipahami dengan mudah oleh mad'u.

Kali ini KH. Duri Ashari tidak menggunakan dialek, tapi menggunakan bahasa Indonesia secara umum. Sedangkan kronolek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di dalam kutipan ceramah di atas adalah pesan tentang adzan sebagai panggilan hamba Allah untuk melaksanakan ibadah. Ditunjukkan dalam kalimat-kalimatnya seperti dua kalimat pertama yaitu "Jadi kalau mendengar adzan, tidak perlu yang adzan siapa; itu panggilan yang maha kuasa". Maksudnya adalah apabila kita mendengar adzan, tidak perlu melihat atau mengetahui siapa yang melakukan adzan. Seharusnya kita segera melakukan perintah Allah yaitu sholat.

Dialek sosial atau sosiolek yang ada di dalam kutipan ceramah ini termasuk dalam dialek sosial universal. Bahasa Indonesia yang tidak memiliki batasan untuk siapa saja, dengan pilihan kata yang mudah dipahami pula.

b. Segi pemakaian

Dari segi pemakaian, di dalam kutipan ceramah ini terdapat ragam bahasa militer. Terbukti dari bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lugas dan tegas, terlebih pada nada suara penutur yang memberikan intonasi dan penekanan jelas pada setiap kalimat.

c. Segi keformalan

Segi keformalan dari kutipan ceramah di atas termasuk dalam ragam santai, karena ada unsur leksikal di dalamnya. Kosa kata yang digunakan ada yang menunjukkan benda, peristiwa dan perumpamaan.

Wes tuo kok kandanane angel

Kandanane angel kok wes tuo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Segi penutur

Idiolek dari dua kalimat di atas ditunjukkan pada kalimat yang sengaja dibalik subjek dan objeknya. Namun dengan begitu dua kalimat tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda.

Kemudian dialek yang digunakan oleh KH. Duri Ashari sama dengan kutipan ceramah-ceramah yang lain, yaitu menggunakan dialek bahasa Jawa yang tergolong dalam dialek area.

Dari dua kalimat di atas, KH. Duri Ashari memiliki maksud dan tujuan memberi teguran kepada masyarakat bahwa "sudah berusia tua tapi kok tidak mau diingatkan. Sedangkan yang susah diingatkan kenapa yang berusia tua". Inilah segi kronolek yang ada di dalam kutipan ceramah KH. Duri Ashari.

Sosiolek dalam kutipan ceramah ini ditunjukkan pada tujuan penutur, yaitu ingin menjelaskan pada mad'unya tentang permasalahan atau keadaan sosial yang terjadi pada zaman sekarang.

b. Segi pemakaian

Dalam segi pemakaian, KH. Duri Ashari menggunakan ragam bahasa jurnalistik di dalam kutipan ceramah ini. Ditunjukkan pada kalimat yang digunakan, memakai bahasa yang ringkas dan komunikatif sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh mad'unya.

c. Segi keformalan

Segi keformalan KH. Duri Ashari dalam dua kalimat ini menggunakan ragam bahasa akrab. Bentuk bahasa akrab KH. Duri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ashari ditunjukkan dalam bahasa Jawa yang dipakai dalam kutipan ceramah di atas.

Berhubung jenengan beribadah

Supaya dapat berkah

Yang merasa punya lidah

Tak ajak baca alfatihah

Semoga setelah HUT ke 113 Blitar diparingi berkah

Dijauhkan dari musibah

Sebab wong lanang-lanang rajin berjama'ah

Trus dimudahkan urusan nafkah

Yang kamu tanam di dalam tanah

Mudah-mudahan hasil tani membawa berkah

Ada harapan masuk jannah di yaumul qiyamah

a. Segi penutur

Kutipan ceramah di atas mengandung idiolek yang sama dengan kutipan ceramah sebelumnya, yaitu pada akhir kalimat terdapat huruf vokal yang sama yang berbunyi "ah". Sisi inilah yang menunjukkan ciri khas dari KH. Duri Ashari dalam menyampaikan ceramah, dengan begitu pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh mad'unya.

Dari segi dialek, KH. Duri Ashari menggunakan dialek campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dialek bahasa Jawa yang ada di dalam kutipan ceramah ini adalah dialek area. Sedangkan kronolek dalam kutipan ceramah ini, bermaksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan harapan dan do'a untuk semua masyarakat kota Blitar. Do'a-do'a ini ditunjukkan dalam kalimat "Semoga setelah HUT ke 113 Blitar diparingi berkah" hingga kalimat terakhir dalam kutipan ceramah ini.

Sosiolek ini berdasarkan maksud pesan ceramahnya, KH. Duri Ashari menyinggung tentang keadaan sosial masyarakat kota Blitar. Sehingga ada kalimat-kalimat do'a dalam kutipan ceramah di atas.

b. Segi pemakaian

Dari segi pemakaian, kutipan ceramah di atas mengandung ragam jurnalistik yang bersifat ringan, komunikatif dan mudah dipahami oleh mad'u.

c. Segi keformalan

Dalam segi keformalan, kutipan ceramah di atas termasuk dalam ragam bahasa akrab, karena bahasa yang digunakan menggunakan dialek bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Nek ono pengajian kok ndak baca alfatihah

Ndak baca bismillah

Yo mesti pedot teko rahmate gusti Allah

Kan mesakke panitiane tiwas ngentekke rupiah yo Ri? Iyo!

a. Segi penutur

Idiolek yang ada pada bait ceramah di atas sama dengan bait ceramah sebelumnya, ditandai oleh akhir kalimat yang memiliki huruf vokal sama yaitu "ah". Model-model kalimat seperti ini merupakan khas yang ditunjukkan oleh KH. Duri Ashari di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap ceramahnya. Kemudian pada kalimat terakhir di bait ini juga terdapat dua bentuk humor, yang pertama berbentuk kalimat *"kan mesakke panitiane tiwas ngentekke rupiah"* yang artinya kasihan panitia pelaksana acara ini karena sudah mengeluarkan dana untuk menyelenggarakan acara pengajian. Bentuk humor yang kedua adalah pertanyaan retoris yang disebutkan setelah kalimat tersebut. KH. Duri Ashari menyebutkan pertanyaan retoris *"yo Ri? Iyo!"* dengan spontan dan seolah-olah berbicara dengan dirinya sendiri. Pertanyaan retoris seperti ini juga termasuk dalam idiolek KH. Duri Ashari karena sering diucapkan beliau di dalam setiap ceramah.

Segi dialek dari bait ceramah di atas termasuk dalam dialek bahasa Jawa area. Tetap termasuk dalam dialek area, tetapi ada imbuhan dialek area wilayah atau daerah KH. Duri Ashari tinggal. Bahasa Jawa memiliki khas masing-masing disetiap daerahnya. Seperti KH. Duri Ashari ini adalah bahasa Jawa dengan imbuhan *"ke"* pada kata *"mesakke",* sebenarnya jika disamakan dengan bahasa Jawa yang ada didaerah lainnya hampir sama dan artinya pun tidak berbeda.

Segi kronolek, KH. Duri Ashari mengatakan pada tiga kalimat pertama dari bait ceramah di atas "kalau ada pengajian tapi tidak membaca alfatihah, tidak membaca bismillah juga, pasti akan putus dari rahmat yang diberikan Allah". Kemudian diberi unsur humor yang menjelaskan "kasihan panitia pelaksananya karena sudah mengeluarkan dana untuk menyelenggarakan acara pengajian yo Ri?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iyo!". Sebenarnya maksud dari bait ceramah di atas adalah sebuah pengajian harus ada pembacaan do'a atau surah alfatihah. Jika tidak ada pembacaan do'a atau surah alfatihah, maka manusia tidak akan mendapat rahmat dari Allah Swt. dari kegiatan pengajian tersebut. Kemudian humor yang diucapkan oleh KH. Duri Ashari di dalam bait tersebut hanyalah bumbu, agar pesan yang disampaikan tidak terkesan saklek didengar.

Dari segi sosiolek, bait ceramah di atas berkenaan pada kondisi sosial masyarakat dan bidang pendidikan. Pada kondisi masyarakat, terkadang kegiatan pengajian tidak begit diresapi dan didengarkan. Ada beberapa ibu-ibu yang kemudian berbicara tanpa henti saat seorang mubaligh menyampaikan ceramahnya, maka KH. Duri Ashari disini mengingatkan kepada mad'u untuk membaca do'a atau surah alfatihah pada saat kegiatan pengajian agar tidak jauh dari rahmat Allah Swt.

b. Segi pemakaian

Dari segi pemakaian, bait ini menggunakan ragam bahasa jurnalistik yang bersifat ringkas, namun maksud dari pesan dakwah yang ada di dalamnya tetap tersampaikan. Ditambah lagi kalimat terakhir yang berisi humor, menjadikan pesan yang ada pada kalimat-kalimat sebelumnya dapat mudah diingat oleh mad'u.

c. Segi keformalan

Segi keformalan dari bait ceramah di atas, termasuk dalam ragam akrab. Dialek yang digunakan tetap menggunakan bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa, dan yang menunjukkan keakraban tersebut dapat dilihat ketika KH. Duri Ashari menambahkan sisi humor pada kalimat terakhir.

Kalau sampai kata iyyakana'budu waiyyakanasta'in

Tolong ditutup lathi

Mulai dibuka hati

Jangan ngomong sendiri

Aku tak ngambil kitab suci

Yang tersimpan di dalam hati

Mendoakan Blitar ben tetep kencar-kencar

a. Segi penutur

Pada bait ini KH. Duri Ashari menggunakan idiolek yang sama dengan bait-bait ceramah sebelumnya, yaitu menggunakan huruf vokal yang sama pada setiap akhir kalimat. Akan tetapi, pada bait ini diawali dengan huruf vokal yang berbeda dan diakhiri pula dengan huruf vokal yang berbeda. Namun tetap tidak mengurangi esensi dari ciri khas KH. Duri Ashari, bait ini tetap mengandung kalimat yang berakhir huruf vokal yang sama yaitu pada kalimat kedua hingga kelima.

Kemudian dialek yang digunakan kali ini adalah dialek universal yang berisi bahasa Jawa dan campuran bahasa Indonesia. Adapun kronolek yang ada di dalam bait ini, KH. Duri Ashari bermaksud menyampaikan nasihat bahwa ketika membaca satu ayat dari surah alfatihah *"iyyakana'budu waiyyakanasta'in"* maka mulut mulai ditutup, hati mulai dibuka, kemudian mendengarkan lantunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat alquran yang dibaca KH. Duri Ashari selanjutnya dengan kondisi khusyuk yang dilakukan oleh masing-masing mad'u.

Adapun unsur sosiolek yang ada di bait ini, ada pada isi maksud bait ceramah yang membahas tentang tingkat kereligiusan manusia ketika membaca surah alfatihah. Tujuannya, untuk menjelaskan dan mengingatkan kepada masyarakat agar membaca surah alfatihah tidak hanya membaca saja, tapi dengan penuh ketulusan dan kekhusyukan.

b. Segi pemakaian

Dari segi pemakaian, bait ceramah ini membahas tentang bidang keagamaan, ditunjukkan dengan kalimat yang menunjukkan tujuan seperti dijelaskan pada analisis segi kronolek di atas.

c. Segi keformalan

Segi keformalan yang digunakan KH. Duri Ashari adalah ragam bahasa santai. Ditunjukkan pada kalimat yang diucapkan cukup singkat dan jelas serta juga ada unsur leksikal dialek di dalamnya, unsur leksikal dialek ini terletak pada kata *"kencar-kencar"* pada kalimat *"mendoakan Blitar ben tetep kencar-kencar"* yang memiliki arti maju dan terdepan.

Lha jenengan perso nopo mboten perso

Sing rawuh kulo aturi perso

Quran sing kulo woco

Nek jenengan nduwe roso percoyo

Kupingmu rungokno

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran ben mlebu njerone dodo

Sok nek mati ben mlebu suwargo

a. Segi penutur

Pada bait ini KH. Duri Ashari menggunakan idiolek yang sama dengan bait-bait ceramah sebelumnya, yaitu menggunakan huruf vokal yang sama pada setiap akhir kalimat. KH. Duri Ashari menggunakan huruf vokal "o" pada setiap akhir kalimat ceramahnya.

Dialek KH. Duri Ashari ini menggunakan bahasa Jawa dialek area. Kemudian kronolek dari bait ceramah di atas adalah memberitahukan kepada masyarakat bahwa KH. Duri Ashari ingin memberikan suatu pengajian dan ilmu agama khususnya kepada masyarakat kota Blitar.

Sosiolek yang ada di dalam bait ceramah di atas menunjukkan kelas sosial antara da'i dan mad'u. Selain kelas sosial, di dalam kalimat-kalimat ceramah di atas juga menjelaskan keadaan sosial yang terjadi sekarang ini. Sehingga pesan yang disampaikan oleh KH. Duri Ashari tidak lain juga bermaksud memberitahukan kepada masyarakat bahwa ilmu pengetahuan tentang keagamaan seperti pengajian ini penting adanya, terlebih untuk urusan kehidupan manusia.

b. Segi pemakaian

Dari segi pemakaian, KH. Duri Ashari menggunakan ragam bahasa jurnalistik, bersifat ringkas dan komunikatif. Mulai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat yang diucapkan dan isi pesan yang digunakan oleh KH. Duri Ashari, memiliki sifat ringkas dan komunikatif.

c. Segi keformalan

Segi keformalan dalam berbahasa, KH. Duri Ashari dalam kutipan ceramah ini menggunakan ragam akrab. Terbukti dari bahasa Jawa yang digunakan, ada bahasa Jawa *kromo* dan bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *kromo* adalah bahasa Jawa yang memiliki tingkat kesopanan tinggi, lebih halus dalam pengucapannya. Sedangkan bahasa Jawa *ngoko* adalah bahasa Jawa yang memiliki tingkat kesopanan lebih rendah, lebih kasar dalam pengucapan dan biasa digunakan oleh orang dengan usia sebaya. Sehingga, ragam akrab yang digunakan dengan tingkatan pengucapan yang berbeda memang ditujukan agar terlihat lebih akrab antara da'i dan mad'u.

Gulo pasir rupane nopo? Putih

Rinso rupane nopo? Putih

Gamping rupane nopo? Putih

Uyah rupane nopo? Putih

Sing kulo maksud nopo, putihe podo tapi kan rasane bedo

Jenenge kyai neng ndi-ndi ki podo, tapi carane ngekeki pengajian kan bedo

a. Segi penutur

Idiolek dari bait ceramah di atas berbentuk kalimat tanya retoris. Ada empat pertanyaan yang isi Jawabannya adalah sama yaitu "putih". KH. Duri Ashari memiliki maksud dan tujuan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan ceramah tersebut dengan membuat sebuah analogi berbentuk pertanyaan retoris seperti di atas. Maksud dan tujuan itu akan dijelaskan pada analisis segi kronolek.

Dialek yang digunakan sama seperti bait ceramah sebelumnya, yaitu menggunakan dialek bahasa Jawa.

Sedangkan analisis dari segi kronolek, bait ceramah diata memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Ada empat kalimat tanya retoris dan ada dua kalimat penjelas setelahnya. Empat kalimat tanya retoris di atas adalah sebuah paribahasa atau sebagai analogi saja, sedangkan makna yang sesungguhnya dari semua itu terletak pada dua kalimat terakhir yaitu menunjukkan kepada masyarakat bahwa seorang kyai atau mubaligh dimana-dimana adalah sama. Sama-sama menyampaikan ajaran Islam, memberikan nasihat atau berdakwah. Namun, cara atau teknik menyampaikan ceramahnya yang berbeda-beda setiap masing-masing mubaligh.

Segi sosiolek kini jelas terletak pada kelas sosial, ditunjukkan pada maksud dan tujuan KH. Duri Ashari dalam bait ceramah di atas.

b. Segi pemakaian

Dalam bait ceramah ini KH. Duri Ashari menggunakan ragam bahasa jurnalistik. Dengan sifat dan ciri-ciri yang sama seperti kutipan-kutipan ceramah sebelumnya, yaitu kalimat-kalimatnya bersifat ringan, ringkas dan komunikatif sehingga mad'u akan dengan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Segi keformalan

Segi keformalan yang ada di dalam bait ceramah ini yaitu ragam akrab. KH. Duri Ashari menyampaikan dengan bahasa yang baik, nada dan vokalnya mendukung dalam penyampaian ceramahnya. Sehingga mad'u seolah diajak berbicara secara langsung dan seperti tidak ada pembeda antara da'i dan mad'u.

Sholat ki ora gur angger sholat

Tapi sholat ki nganggo angger-angger

a. Segi penutur

Idiolek dari kalimat ini terletak pada kata *"angger"* yang maksudnya adalah melakukan hal dan menganggap sepele. Kata ini hanya dipakai oleh beberapa orang saja pada dialek bahasa Jawa. Idiolek lainnya terletak pada nada suara saat menyampaikan dan membuat subjek serta objek pada dua kalimat ini berbalik, namun dengan isi pesan yang sedikit berbeda.

Dialek yang digunakan kali ini tetap menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi dengan kosa kata yang berbeda dari yang lain. Kemudian untuk segi kronolek dari dua kalimat ini yaitu pada makna atau isi pesan yang disampaikan sangat menyentuh pada setiap pendengarnya. Dikatakan demikian karena arti dari dua kalimat ini adalah (1) *"Sholat ki ora gur angger sholat"* bermaksud mengingatkan para pendengar atau mad'u untuk melakukan sholat dengan penuh niat dan kekhusyukan. Jangan asal sholat. (2) *"Tapi sholat ki nganggo angger-angger"* maksudnya apabila melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholat harus sesuai dengan aturan syariat, jangan sampai menyepelekan sholat.

Sosiolek dalam dua kalimat di atas terletak pada kelas sosial antara penutur dan pendengar, yaitu antara mubaligh dan mad'u. Hal ini terlihat dari bahasa komunikasi yang digunakan oleh penutur, kalimatnya menunjukkan kalimat nasihat dan masih menunjukkan sisi keakraban dengan mad'u.

b. Segi pemakaian

KH. Duri Ashari menggunakan ragam bahasa jurnalistik dalam kutipan ceramah ini. Ditunjukkan dalam pilihan kata yang digunakan, KH. Duri Ashari menggunakan kosa kata yang jarang digunakan oleh orang lain. Dua kalimat ceramah ini terdengar ringan, ringkas dan pesan yang ada di dalamnya bisa diterima kepada pendengar.

c. Segi keformalan

Dari segi ini, dua kalimat di atas termasuk dalam ragam akrab. Terlihat dari segi kronolek dan sosiolek, memberikan unsur akrab seolah komunikasi terjalin seperti antara keluarga atau antarteman.

Diteruske opo bar?

Ora nyangoni kok ngatur

a. Segi penutur

Unsur idiolek dari kutipan di atas adalah adanya pertanyaan retoris khas KH. Duri Ashari, yang Jawabannya hanya beliau sendiri yang mengetahui. Model pertanyaan seperti ini juga mengandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur humor hanya untuk memberikan efek santai pada suasana ceramahnya, serta KH. Duri Ashari juga sering mengucapkan model *jokes* seperti ini pada ceramah-ceramah lainnya.

Dialek yang digunakan KH. Duri Ashari adalah dialek bahasa Jawa *ngapak* atau dialek area daerah Tegal Jawa Tengah. Ditunjukkan dalam kata *"ke"* pada kata *"diteruske"*.

Kronolek dari dua kalimat di atas adalah (1) Pertanyaan retoris yang artinya menanyakan "pengajian ini dilanjutkan atau tidak?" dengan tujuan ingin memberikan pertanyaan yang Jawabannya tidak bisa ditebak karena KH. Duri Ashari sendiri yang mengetahui, serta ingin memberikan unsur humor yang ada pada kalimat selanjutnya. (2) Sedangkan kalimat kedua ini adalah unsur humor yang dimaksud, berisi kalimat "tidak ikut menyumbang dana kok ngatur acara" maksud penutur ingin menghina pendengar tetapi tetap dalam unsur bercanda.

Unsur sosioleknya terletak pada kelas sosial yang ditunjukkan pada kalimat kedua dalam kutipan ini. Kelas sosial yang dimaksud adalah terlihatnya percakapan antara mubaligh dan mad'u di dalam kalimat kedua.

b. Segi pemakaian

Dalam segi pemakaian, KH. Duri Ashari memakai ragam bahas jurnalistik, yang bersifat ringan, ringkas, komunikatif dan sengaja ada unsur humor di dalamnya. Model seperti ini dapat menunjukkan keakraban antara da'i dan mad'u.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Segi keformalan

Dari segi keformalan, KH. Duri Ashari menggunakan ragam akrab, karena pertanyaan retoris dan kalimat kedua ini memiliki unsur keakraban dari sisi humor yang ada pada kalimat tersebut.

Laki-laki berjama'ah

Blitar jauh dari musibah

Mudah dalam mencari nafkah

Mbesok pergi ke Mekkah

Ngubengi ka'bah

Yo niru sing ceramah yo Ri? Iyo!

a. Segi penutur

Berdasarkan idioleknya, kutipan ceramah KH. Duri Ashari memiliki ciri khas yang ditonjolkan dan sama seperti ceramah lainnya, yaitu kalimat yang berakhir huruf vokal sama. Huruf vokal sama kali ini adalah "ah", dengan diakhiri pertanyaan retoris lagi yaitu "yo Ri?" dengan Jawabannya yang sama juga yaitu "Iyo!". Dari sinilah idiolek dari KH. Duri Ashari selalu terlihat menonjol.

Sedangkan dialek yang digunakan adalah dialek bahasa Jawa dan bercampur dengan bahasa Indonesia, walaupun begitu kalimat satu dengan yang lain masih menyatu dan berkesinambungan.

Dari unsur kronoleknya, maksud dari kutipan ceramah KH. Duri Ashari ini adalah menjelaskan kepada masyarakat apabila semua orang laki-laki yang ada di kota Blitar mau melaksanakan sholat dengan berjama'ah, maka kota Blitar akan jauh dari musibah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Allah akan memberi kemudahan para lelaki kota Blitar dalam bekerja atau mencari nafkah. Di dalam kalimat keempat KH. Duri Ashari mendo'akan masyarakat kota Blitar segera berziarah ke Mekkah, sekaligus melaksanakan ibadah haji seperti yang memberi ceramah (baca: mubaligh, KH. Duri Ashari). Ada do'a-do'a yang dipanjatkan oleh KH. Duri Ashari dan ada pula nasihat kehidupan untuk para lelaki dan masyarakat kota Blitar.

Sisi sosioleknya, KH. Duri Ashari menunjukkan kelas sosial lagi antara da'i dan mad'u. Akan tetapi juga memberikan unsur pelajaran, bahwa beribadah jika berjama'ah akan menjauhkan diri dari musibah.

b. Segi pemakaian

Dari segi pemakaian, kutipan ceramah KH. Duri Ashari termasuk dalam ragam bahasa jurnalistik. Bahasa KH. Duri Ashari yang santun, ringkas dan komunikatif dalam kutipan ceramah di atas, sehingga pesan dakwah yang ada di dalamnya dapat diterima oleh semua mad'unya.

c. Segi keformalan

Segi keformalan kutipan ceramah ini termasuk dalam ragam akrab. Ditunjukkan dalam kalimat terakhir, yang memunculkan sisi akrab kepada mad'u yaitu kalimat *"yo niru sing ceramah yo Ri? Iyo!"* yang artinya "sama seperti yang memberikan ceramah ya Ri? Iya!". Ini juga bisa dikatakan *jokes* untuk mengindahkan kalimat, memberikan sisi santai dan humor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulo nek bathuk ki mesti nduwur lambe

Ojo kokehan ngomong tapi ora mikir

Ning nek weteng ki mesti ngisor ati

a. Segi penutur

Kutipan ceramah di atas merupakan bentuk sebuah analogi. Di dalam ceramah KH. Duri Ashari biasanya memasukkan analogi-analogi yang bermaknakan dakwah. Seperti pada kutipan ceramah sebelumnya, KH. Duri Ashari juga memberikan analogi berbentuk pertanyaan-pertanyaan retoris. Jadi, idiolek KH. Duri Ashari dalam dua kalimat ini adalah adanya analogi di dalam kalimat dan ini termasuk ciri khas dari KH. Duri Ashari dalam menyampaikan ceramahnya, karena KH. Duri Ashari juga sering menyampaikan ceramah dengan membuat sebuah analogi.

Dialek yang digunakan oleh KH. Duri Ashari tetap sama, yaitu menggunakan bahasa Jawa yang tergolong dalam dialek area. Dari segi kronolek, dua kalimat ini memiliki arti bahwa kening terletak di atas mulut dan perut terletak di bawah hati. Maksudnya adalah setiap orang harus berfikir dahulu sebelum berbicara, jangan sampai mulut berbicara kemudian menyakiti hati. Kemudian kalimat kedua bermaksud memberikan makna bahwa hati mengibaratkan urusan akhirat dan perut mengibaratkan urusan duniawi. Pesannya adalah urusan akhirat harus didahulukan daripada urusan dunia. Jangan sampai urusan dunia dilahap habis-habis hingga kenyang dan urusan akhirat dilupakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segi sosiolek dari kalimat ceramah di atas membahas tentang ilmu pengetahuan. Berhubung ada unsur analogi di dalamnya, kalimat ceramah ini dikategorikan dalam bidang ilmu pengetahuan atau intelektual dari penuturnya.

b. Segi pemakaian

Bahasa yang digunakan KH. Duri Ashari kali ini ditinjau dari sisi analogi yang ada di dalam kalimat tersebut, jadi menurut penulis dua kalimat ceramah di atas termasuk dalam ragam bahasa jurnalistik.

c. Segi keformalan

KH. Duri Ashari menggunakan ragam santai atau ragam kasual di dalam kalimat ceramah di atas, karena ada unsur leksikal dialek di dalamnya. Ditunjukkan dalam kata *"mulo"* dan *"ning"* yang hanya beberapa orang saja menggunakan kata itu dan hanya akan digunakan oleh orang yang menggunakan bahasa Jawa area sekitarnya saja.

Sabun karek sithik

Kumbahan jek akeh

Kudune deg-degan

Cepet-cepeto ngibadah

Berjama'ah

Sebelum jadi jenazah

Dikuburan biar tidak susah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Segi penutur

Kutipan ceramah di atas merupakan bentuk sebuah analogi. Di dalam ceramah KH. Duri Ashari biasanya memasukkan analogi-analogi yang bermaknakan dakwah. Seperti pada kutipan ceramah sebelumnya, KH. Duri Ashari juga memberikan analogi berbentuk pertanyaan-pertanyaan retoris. Namun untuk bait ceramah ini bukan berbentuk pertanyaan retoris, tetapi justru lebih menunjukkan pada pilihan kata.

Selain itu ada ciri khas KH. Duri Ashari yang menyebutkan kalimat-kalimat yang berakhirkan huruf vokal sama pada bait ini, yaitu pada kalimat ketiga dan seterusnya dengan berakhirkan huruf vokal "ah". Jadi, idiolek KH. Duri Ashari dalam bait ceramah di atas adalah adanya analogi di dalam kalimat-kalimatnya dan ini termasuk ciri khas dari KH. Duri Ashari dalam menyampaikan ceramahnya, yaitu adanya analogi dan kalimat berakhirkan huruf vokal yang sama.

Dialek yang digunakan oleh KH. Duri Ashari tetap sama, yaitu menggunakan bahasa Jawa yang tergolong dalam dialek area. Dari segi kronolek, analogi yang ada pada kalimat pertama sampai kalimat ketiga bermaksud menjelaskan, memberitahukan kepada masyarakat bahwa *"sabun karek sithik"* maksudnya "umur tinggal sedikit" dan *"kumbahan jek akeh"* sedangkan pakaian kotor masih banyak. Jadi *"kudune deg-degan"* seharusnya punya rasa takut dan khawatir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intinya, segi kronolek dari analogi ini adalah manusia seharusnya sadar akan umur yang semakin berkurang, dosa yang semakin menumpuk dan pedulilah dengan kedua hal itu, apa upaya yang harus dilakukan selain takut dan khawatir. Kemudian diluruskan pada kalimat selanjutnya, bahwa upaya untuk menghadapi dua hal itu adalah dengan beribadah, berjamaah, agar ketika nanti di alam kubur tidak merasa sedih dan menyesal.

Segi sosiolek kini, lebih membahas tentang tingkat keimanan seorang manusia dan keadaan sosial yang ada pada zaman sekarang. Ditunjukkan pada makna dari bait ceramah di atas.

b. Segi pemakaian

KH. Duri Ashari dalam ceramah di atas, menunjukkan ragam bahasa jurnalistik. Apa yang dikatakan oleh KH. Duri Ashari memberikan makna yang jelas, bahasanya yang ringan pula, sehingga mad'u mudah dalam memahami.

c. Segi keformalan

Ragam santai terdapat dalam bait ceramah di atas, ditunjukkan dari bahasa yang digunakan yaitu mengandung unsur leksikal daerah seperti kata *"ngibadah"* yang berarti melakukan ibadah. Selain itu, penutur menyampaikan bait ceramah ini dengan nada yang santai, nada yang lembut sehingga mad'u dapat meresapi pesan yang disampaikan oleh KH. Duri Ashari.

Resike klambi pirantine rinso

Resike untu pirantine pepsoden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Resike piring pirantine abu gosok

Resike mobil pirantine dorsmir

Resike sepatu pirantine yo dorsmir

Lha resike dosamu ki pirantine opo? Ya Allah

a. Segi penutur

Pada bait ini juga memiliki unsur analogi, terdapat pada kalimat pertama sampai kalimat kelima. Kemudian pada akhir kalimat ada pertanyaan yang ditujukan kepada mad'u untuk menyinggung dari analogi tersebut. Titik idiolek dari KH. Duri Ashari terletak pada pertanyaan diakhir kalimatnya dan ada penyebutan kata *"Ya Allah"* ini merupakan khas dari KH. Duri Ashari juga. Sering juga melakukan hal-hal yang menyinggung hati mad'u pada setiap ceramahnya.

Dialek yang digunakan oleh KH. Duri Ashari tetap sama, yaitu menggunakan bahasa Jawa yang tergolong dalam dialek area. Dari segi kronolek, KH. Duri Ashari bermaksud menyampaikan pesan terkait dosa yang ada pada diri manusia. Makna dari analogi yang ada pada lima kalimat di atas adalah *"resike klambi pirantine rinso"* yang artinya "bersihnya pakaian alat pembersihnya dalah rinso (sabun cuci)". Hal ini mengibaratkan *"klambi"* adalah dosa dan *"rinso"* adalah alat untuk membersihkan dosa.

Maka pada kalimat terakhir, ada sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada mad'u, bertujuan menyentuh hati mad'u untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadarkan dosa-dosa yang telah dilakukan itu akan bersih dengan menggunakan alat apa.

Kemudian segi sosiolek dari bait ceramah ini lebih membahas tentang tingkat keimanan seorang manusia dan keadaan sosial yang ada pada zaman sekarang. Ditunjukkan pada makna dari bait ceramah di atas.

b. Segi pemakaian

Bait cermaah di atas menyangkut pembahasan yang ringan dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Ada bentuk analogi dan ada pertanyaan yang menunjukkan komunikasi antara da'i dengan mad'u di akhir kalimat. Jadi menurut penulis, bait ceramah di atas ini termasuk dalam ragam bahasa jurnalistik.

c. Segi keformalan

Ragam akrab terdapat dalam bait ceramah KH. Duri Ashari, ditunjukkan pada pertanyaan yang dilontarkan oleh penutur kepada mad'u, bertujuan untuk menyentuh hati para mad'unya. Sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dan dipahami oleh para mad'u.

Sampean ki nduwe duso

Kuwi marai ngregeti nyowo

Ora iso mlebu suwargo

Nek ora tau njaluk ngapuro marang sing kuoso

Trus supoyo dusomu iso dingapuro

Ben kowe iso mlebu suwargo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pirantine ki opo?

a. Segi penutur

Dari segi idioleknya, KH. Duri Ashari konsisten dengan kalimat yang berakhir huruf vokal sama. Kalimat-kalimat khasnya yang berakhir vokal sama yaitu "o" membentuk susunan kalimat yang apik, sehingga pesan di dalamnya dapat dipahami dengan mudah oleh mad'u. Kali ini KH. Duri Ashari tidak menggunakan dialek, tapi menggunakan bahasa Jawa, tergolong dalam dialek area.

Kronolek dalam kutipan ceramah di atas adalah mengingatkan dan memberikan nasihat kepada semua mad'u bahwa dosa adalah suatu perkara yang membuat nyawa manusia menjadi kotor. Di dalam kutipan ceramah KH. Duri Ashari di atas menyebutkan juga bahwa dosa membuat nyawa manusia menjadi kotor, apabila manusia tidak memohon ampun dan bertaubat kepada Allah maka manusia tidak akan bisa masuk kedalam surganya Allah.

Kemudian KH. Duri Ashari juga memberikan pertanyaan retoris lagi, *"pirantine ki opo?"* artinya "alat penghapus dosa itu apa?" maksud yang lebih dalam lagi adalah dengan banyaknya dosa yang diperbuat, selain memohon ampun, adakah alat penghapus dosa lainnya biar manusia bisa masuk kedalam surga. Jadi, menurut penulis, setelah KH. Duri Ashari menjelaskan semua perkara dosa, efek dari dosa, memohon ampun kepada yang maha kuasa, yang terakhir adalah apa yang menjadi alat penghapus dosa yang sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Segi pemakaian

Ragam bahasa jurnalistik adalah bahasa yang terdapat dalam kutipan ceramah KH. Duri Ashari di atas. Pilihan kata bahasanya mudah dipahami, bahasa yang komunikatif kepada mad'u sehingga pesan yang disampaikan akan mudah diingat oleh mad'unya.

c. Segi keformalan

Bait ceramah KH. Duri Ashari di atas, menurut penulis termasuk dalam ragam akrab, karena ceramah yang disampaikan memiliki sifat yang komunikatif ingin mengajak interaksi dengan mad'u. selain itu memberikan nasihat yang sejelas-jelasnya namun dengan bahasa yang ringan dan disusun denngan kalimat yang unik ciri khas KH. Duri Ashari, agar mad'u mudah mengingat pesan yang disampaikan oleh beliau.

Jenengan nek tuku duren, tuku ambune nopo tuku rasane?

Lha tapi nek nggak iso ngonceki kan selak bosok

Bapak kalo punya kitab suci itu jangan disimpen doang

Dingerteni isine lan dirasakke maksudnya aku

a. Segi penutur

Bait ceramah KH. Duri Ashari kali ini juga termasuk dalam analogi, karena mengibaratkan seseorang membeli durian yang membeli karena rasanya, dan ingin segera memakan buah duriannya. Masalah ini mengibaratkan seseorang yang memiliki alquran yang seharusnya semangat untuk mengerti dan memahami isi alqurannya. Jadi, idiolek dari KH. Duri Ashari pada kutipan ceramah di atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebuah analogi ciri khas KH. Duri Ashari yang sengaja dibuat untuk menyampaikan pesan.

Dialek yang digunakan oleh KH. Duri Ashari lagi-lagi adalah bahasa Jawa. Menyampaikan pesan-pesan berbentuk kalimat yang berpola, dengan akhir kalimat yang berhuruf vokal sama. Kronolek atau makna yang terkandung dalam bait ceramah di atas, sekaligus pesan yang dipahami ileh mad'u adalah suatu nasihat yang disampaikan oleh KH. Duri Ashari, yaitu nasihat tentang dosa yang dimiliki manusia akan hilang dengan cara yang seperti apa. Di dalam kutipan ceramah ini juga menjelaskan apa efek dari berbuat dosa, baik efek secara fisik atau *lahiriyah* dan *batiniyah* manusia kepada Allah.

Sosiolek terdapat dalam pembahasan bait ceramah ini, yaitu membahas tentang perkara dosa dan solusi menghapus dosa tersebut. Bisa dikatakan juga bahwa pembahasan ini berbicara pada bidang tingkat keimanan.

b. Segi pemakaian

Segi pemakaian, bait ceramah KH. Duri Ashari ini menggunakan ragam bahasa jurnalistik yang isinya menggunakan bahasa yang ringan, ringkas dan komunikatif. Sehingga mad'u mudah menangkap pesan yang disampaikan oleh KH. Duri Ashari.

c. Segi keformalan

Ragam akrab terlihat dari kalimat-kalimat yang terlontar dari KH. Duri Ashari di atas. Beliau memberikan nasihat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan pesan, seperti tidak ada pembatas antara da'i dengan mad'u. Jadi menggunakan bahasa Jawa yang mudah, ringan dan komunikatif, agar mad'u benar-benar mengingat apa saja pesan KH. Duri Ashari.

Penghapus dosa setiap saat

Tanpa pakai cucur keringat

Tinggal ngobahne ilat

Ora usah ngetokke ragat

Tapi kowe ora tau mangkat, Ya Allah

a. Segi penutur

Berdasarkan idioleknya, kutipan ceramah KH. Duri Ashari ini memiliki ciri khas yang ditonjolkan dan sama seperti ceramah lainnya, yaitu kalimat yang berakhir huruf vokal sama. Huruf vokal sama kali ini adalah "at", dengan diakhiri penyebutan kata *Ya Allah* yang menunnjukkan rasa gemas dan prihatin melihat fenomena masyarakat zaman sekarang kepada masyarakat. Dari sinilah idiolek dari KH. Duri Ashari selalu terlihat menonjol.

Dialek yang digunakan oleh KH. Duri Ashari lagi-lagi adalah bahasa Jawa. Menyampaikan pesan-pesan berbentuk kalimat yang berpola, dengan akhir kalimat yang berhuruf vokal sama. Sedangkan kronolek dalam kutipan ceramah ini, KH. Duri Ashari bermaksud memberitahukan kepada msyarakat bahwa alat penghapus dosa yang mudah dilakukan setiap saat adalah dengan membacara *istighfar*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Duri Ashari memberikan ceramah yang berisi tentang keadaan sosial zaman sekarang, contoh ini merupakan benar adanya fenomena yang terjadi di masyarakat. Ditunjukkan dalam kalimat*"tapi kowe ora tau mangkat"* yang artinya tapi anda tidak pernah melakukan. Maksudnya, kalimat ini memberitahukan kepada masyarakat bahwa melakukan kegiatan untuk menghapus dosa yang paling ringan yaitu membaca *istighfar* ini, banyak orang yang belum melakukannya.

b. Segi pemakaian

KH. Duri Ashari menggunakan ragam bahasa jurnalistik pada kutipan ceramah ini. Bahasa yang digunakan termasuk bahasa yang ringan, ringkas dan juga komunikatif dengan para mad'unya.

c. Segi keformalan

Dalam segi ini, bait ceramah di atas tergolong dalam ragam akrab. Karena unsur keakraban di dalam bait ceramah ini terasa ketika KH. Duri Ashari memberikan beberapa penekanan pada kalimatnya dan pada akhir kalimat ini memang ada unsur humor yang memberikan efek kepada semua mad'unya.

Penghapus dosa seumur hidup sekali itu wukuf di padang arofah

Yang sudah punya rupiah

Pergi ke mekkah

Ngubengi ka'bah

Sak urunge dadi jenazah

Nek neng kuburan yo ben ora susah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Segi penutur

Segi idiolek, kutipan ceramah KH. Duri Ashari ini memiliki ciri khas yang ditonjolkan dan sama seperti ceramah lainnya, yaitu kalimat yang berakhir huruf vokal sama. Huruf vokal sama kali ini adalah “ah”, dari sinilah idiolek dari KH. Duri Ashari selalu terlihat menonjol.

Dialek yang digunakan oleh KH. Duri Ashari lagi-lagi adalah bahasa Jawa. Menyampaikan pesan-pesan berbentuk kalimat yang berpola, dengan akhir kalimat yang berhuruf vokal sama. Sedangkan kronolek yang terlihat, KH. Duri Ashari bermaksud untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa alat penghapus dosa yang paling besar adalah dengan melakukan ibadah haji.

Dalam kalimat-kalimat di atas sudah menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan dalam ibadah haji. Pada akhir kalimatnya diberikan kalimat yang memiliki unsur humor, tetapi sedikit memiliki sisi serius karena humor ini meyinggung kepada masyarakat efek ketika sudah menunaikan ibadah haji sebelum meninggal maka ketika dialam kubur tidak akan mengalami kesusahan.

Sosioleknya, pada kutipan ceramah ini KH. Duri Ashari menyinggung tingkat keimanan manusia, agar lebih giat beribadah dan mampu mengamalkan alat penghapus dosa ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Segi pemakaian

KH. Duri Ashari menggunakan ragam bahasa jurnalistik pada bait ceramah ini, ditunjukkan dalam pilihan kata yang digunakan adalah kata-kata yang ringan didengar, ringkas dan memberikan efek emosional kepada masyarakat.

c. Segi keformalan

Sedangkan segi ini, bait ceramah KH. Duri Ashari mengandung ragam akrab sama seperti bait-bait ceramah sebelumnya. Karena memang bahasa yang digunakan selalu komunikatif, sedikit banyak memberikan efek kepada masyarakat, entah dalam bentuk tertawa ataupun kata-kata yang mengikuti kata khas dari KH. Duri Ashari.

3. Fungsi penyampaian bahasa Ceramah KH. Duri Ashari Berdasarkan Fungsinya

Menurut teori di atas, ada lima macam tindak ilokusi yang digunakan yaitu tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Berikut adalah makna tutur atau fungsi penyampaian bahasa yang terkandung dalam ceramah KH. Duri Ashari:

Ngomong kuwi gampang

Tapi ojo gampang ngomong

Dua kalimat di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu:

a. Tindak asertif

Menurut peneliti, dalam aspek tindak asertif ini KH. Duri Ashari melakukan tindak tutur menyarankan. Ditunjukkan dari maksud dua kalimat di atas, yaitu memberitahukan kepada masyarakat bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara itu penting, berbicara juga mudah dilakukan, akan tetapi jangan asal bicara atau menyepelekan pembicaraan. Dengan begitu penutur berarti telah memberi saran kepada masyarakat, agar berhati-hati dalam berbicara.

b. Tindak direktif

Dari tindak direktif, dua kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur menasihati. Tindak direktif ini berfungsi memberikan efek kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, sehingga KH. Duri Ashari ini berharap ada perubahan atau efek pada mad'unya setelah mendengar ceramah dari beliau.

Pengajian kuwi mendengarkan kitab suci

Satu kalimah dawuhnya kanjeng nabi

Yang disampaikan para kyai

Biar tertanam di dalam hati

Di blitar biar dijauhkan dari bilahi

Dimudahkan urusan rezeki

Harapan terakhir sok nek mati nyawane ambune wangi

Ngono yo Ri? Iyoo!

Bait ceramah di atas terdapat tiga tindak tutur, yaitu:

a. Tindak komisif

Ditinjau dari tindak komisif, bait ceramah di atas mengandung harapan dan do'a. Tidak hanya ini, KH. Duri Ashari juga sering memanjatkan do'a di dalam ceramahnya. Tindak tutur ini bertujuan untuk memberikan efek yang terikat untuk masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tindak ekspresif

Dalam menyampaikan ceramah, KH. Duri Ashari selalu berekspresi dalam berbicara. Dalam bait ceramah ini, KH. Duri Ashari menunjukkan ekspresi wajah yang gemas, gigi dikatupkan, kening dikerutkan dan ada penekanan di setiap akhir kalimatnya. Ekspresi ini bertujuan untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan dan bertujuan agar mad'u mampu mengingat pesan yang disampaikan.

c. Tindak deklaratif

Dalam tindak tutur ini, penutur bertujuan untuk memberikan pesan dakwah kepada lawan tuturnya, dengan menunjukkan realita kehidupan yang sesuai dengan kalimat yang disampaikan oleh KH. Duri Ashari.

Sing duren, duren

Sing roti, roti

Sing mbiyen, mbiyen

Sing saiki, saiki

Sampean percuma tanda tangan rekonsoliasi

Bait ceramah di atas terdapat tiga tindak tutur, yaitu:

a. Tindak direktif

Bait ceramah di atas tergolong dalam unsur memesan dan menasihati dalam tindak direktif ini. Kedua unsur ini ditunjukkan pada empat kalimat pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tindak ekspresif

KH. Duri Ashari menunjukkan ekspresi pada kalimat terakhir dari bait ceramah di atas. Tujuannya untuk mengungkapkan sisi humor yang ada di dalamnya, ditambah dengan gerakan tangan yang menepuk kepala seolah-olah beliau merasakan suatu kekecewaan.

c. Tindak deklaratif

Unsur deklaratif disini lebih dominan pada empat kalimat pertama yang ditujukan untuk mad'u khususnya yang memiliki kemauan mendengarkan pada pesan yang penutur sampaikan. Maka, kalimat terakhir ada imbuhan kalimat yang berisi sedikit humor untuk menyinggung rasa mau oleh mad'u.

Jadi kalau mendengar adzan, tidak perlu yang adzan siapa

Itu panggilan yang maha kuasa

Pencipta alam semesta

Diisi manusia

Supaya anda besok menjadi penghuni surga

Bait ceramah di atas terdapat satu tindak tutur, yaitu tindak direktif. Dilihat dari pesan dan makna ceramahnya yang lebih berisi tentang nasihat.

Wes tuo kok kandanane angel
Kandanane angel kok wes tuwo

Bait ceramah di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu:

a. Tindak asertif

Dua kalimat di atas memiliki jenis tindak tutur menyatakan, jenis tindak tutur ini memberikan contoh realita kehidupan zaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang. Yang mana maksud dari dua kalimat pertama adalah menyinggung tentang orang yang sudah berumur namun keras kepala atau tidak mau menerima masukan. Sedangkan maksud kalimat yang kedua adalah membahas orang yang susah menerima pendapat itu adalah orang tua, jadi merasa tidak sopan jika orang yang lebih muda memberikan pendapat atau mengingatkan orang tersebut.

b. Tindak ekspresif

Dalam menyampaikan dua kalimat ini, nada bicara KH. Duri Ashari sengaja dipelankan, diberi tekanan disetiap akhir kalimatnya dan mengucapkan berulang-ulang. Sedangkan ekspresi wajah KH. Duri Ashari memberikan ungkapan kekecewaan tapi kemudian memberikan suasana yang tenang. Semua mad'u menyimak dan mendengarkan pesan-pesan selanjutnya dari KH. Duri Ashari.

Berhubung jenengan beribadah

Supaya dapat berkah

Yang merasa punya lidah

Tak ajak baca al-fatihah

Semoga setelah HUT ke 113 Blitar diparingi berkah

Dijauhkan dari musibah

Sebab wong lanang-lanang rajin berjama'ah

Trus dimudahkan urusan nafkah

Yang kamu tanam di dalam tanah

Mudah-mudahan hasil tani membawa berkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada harapan masuk jannah di yaumul qiyamah

Bait ceramah di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu:

a. Tindak direktif

Bait ceramah di atas menunjukkan tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan efek kepada lawan tuturnya, maksudnya bahasa tutur yang digunakan KH. Duri Ashari dapat memberikan efek kepada mad'unya yang ditunjukkan pada pesan dan maknanya.

b. Tindak komisif

Bait ceramah di atas memberikan efek terikat untuk masa yang akan datang, dibuktikan pada kalimat-kalimat yang berisi harapan atau do'a untuk masyarakan kota Blitar. Bentuk komisifnya yaitu do'a yang dipanjatkan dalam bait ceramah KH. Duri Ashari tersebut.

Nek ono pengajian kok ndak baca alfatihah

Ndak baca bismillah

Yo mesti pedot teko rahmate gusti Allah

Kan mesakke panitiane tiwas ngentekke rupiah

Bait ceramah di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu:

a. Tindak asertif

Bait ceramah di atas cukup jelas mengingatkan mad'u tentang pentingnya membaca basmalah dan alfatihah. Hal ini dengan sengaja disampaikan oleh KH. Duri Ashari dengan tujuan agar masyarakat kota Blitar sadar akan pentingnya membaca basmalah dan alfatihah, dan apa efek jika tidak mau membaca kalimah-kalimah Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tindak asertif ini, lebih menonjolkan pada tindak tutur yang menyatakan dan menyarankan.

b. Tindak ekspresif

Dalam menyampaikan bait ceramah ini, KH. Duri Ashari memberikan ungkapan dalam bentuk ekspresi yang serius pada kalimat pertama dan kedua, kemudian ada sisi humor dan bercanda pada kalimat ketiga dan keempat. Ada gerak anggota tubuh juga saat menyebutkan kalimat keempat, yaitu dengan memukul kening dengan tangannya sendiri.

Kalau sampai kata *iyyakana'budu waiyyakanasta'in*

Tolong ditutup lathi

Mulai dibuka hati

Jangan ngomong sendiri

Aku tak ngambil kitab suci

Yang tersimpan di dalam hati

Mendoakan Blitar ben tetep kencar-kencar

Bait ceramah di atas terdapat tiga tindak tutur, yaitu:

a. Tindak direktif

Bait ceramah di atas memberikan efek dan perintah kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur di atas menunjukkan tindakan nonverbal dari penutur kepada lawan tuturnya yaitu memesan (menyampaikan suatu pesan) dan menasihati. Intinya, KH. Duri Ashari menyampaikan pesan dan memberi suatu nasihat melalui bait ceramah di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tindak komisif

Ada bentuk harapan dalam kalimat-kalimat di atas, yaitu ditunjukkan pada kalimah terakhir. Do'a yang dipanjatkan merupakan salah satu bentuk dari tindak komisif yang dilakukan oleh KH. Duri Ashari kepada mad'u-mad'unya.

c. Tindak ekspresif

Ekspresi yang ditonjolkan oleh KH. Duri Ashari yaitu pada kalimat terakhir pada kata *"kencar-kencar"* dengan intonasi yang berbeda dengan kalimat sebelumnya. Ada penekanan pada bagian ini, karena tujuan KH. Duri Ashari adalah mengungkapkan do'a untuk kota Blitar agar terus menjadi kota yang maju dan makmur kedepannya. Dengan ciri khas KH. Duri Ashari, jika ada kata yang harus menggunakan penekanan, yang berisi do'a atau kata yang memang mad'u harus mengingat pesan tersebut, KH. Duri Ashari akan mengatupkan giginya, jari telunjuk menunjuk kearah tanah dan ekspresi seperti orang marah atau geregetan.

Lha jenengan perso nopo mboten perso

Sing rawuh kulo aturi perso

Quran sing kulo woco

Nek jenengan nduwe roso percoyo

Kupingmu rungokno

Quran ben mlebu njerone dodo

Sok nek mati ben mlebu suwargo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bait ceramah di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu:

a. Tindak asertif

Pesan dari bait ceramah di atas menunjukkan tindak tutur menyarankan, karena penutur memberikan kalimat *"lha jenengan perso nopo mboten perso, sing rawuh kulo aturi perso"* yang berarti anda semua ingin tau atau tidak, yang penting KH. Duri Ashari akan tetap memberitahu atau menyampaikan isi dari alquran.

b. Tindak komisif

Ada bentuk do'a yang dipanjatkan dalam bait ceramah di atas, yaitu pada kalimat terakhir. Tujuan KH. Duri Ashari tidak lain memberikan efek yang terikat kepada semua masyarakat kota Blitar untuk masa yang akan datang.

Gulo pasir rupane nopo? Putih

Rinso rupane nopo? Putih

Gamping rupane nopo? Putih

Uyah rupane nopo? Putih

Sing kulo maksud nopo, putihe podo tapi kan rasane bedo

Jenenge kyai neng ndi-ndi ki podo, tapi carane ngekeki pengajian bedo

Bait ceramah di atas terdapat satu tindak tutur, yaitu tindak asertif. Pada tindak tutur ini KH. Duri Ashari memberikan sebuah analogi yang bertujuan untuk mengungkap suatu realita yang ada. KH. Duri Ashari menyatakan bahwa semua mubaligh atau kyai adalah sama. Sama dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yaitu menyampaikan ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, mengsyiarkan agama Islam atau biasa yang kita sebut berdakwah. Hanya saja, maksud KH. Duri Ashari di atas menunjukkan bahwa cara menyampaikan dakwahnya akan berbeda-beda.

Sholat ki ora gur angger sholat

Tapi sholat ki nganggo angger-angger

Bait ceramah di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu:

a. Tindak direktif

Kalimat di atas berisi nasihat yang bertujuan memberikan efek kepada mad'u, agar lebih khusyuk dalam melaksanakan sholat. Hanya saja, KH. Duri Ashari menyampaikan pesan tersebut dengan kalimat yang dibalik subjek dan objeknya, menggunakan sebuah analogi juga, sehingga mad'u juga sedikit berfikir apa maksud ceramah dari KH. Duri Ashari.

b. Tindak deklaratif

Kalimat di atas termasuk dalam kalimat deklarasi yang tujuan utamanya memberikan pengaruh untuk yang mendengarkan dan menciptakan kesesuaian antara proposisi dengan realita yang ada.

Diteruske opo bar?

Ora nyangoni kok ngatur

Bait ceramah di atas terdapat satu tindak tutur, yaitu tindak ekspresif. Pada bagian ini KH. Duri Ashari bermaksud mencairkan suasana dengan membuat *jokes* atau humor di dalam ceramahnya. Tindak ekspresif ditunjukkan saat menyampaikan kalimat di atas yaitu dengan nada lirih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sedikit tertawa. Seketika itu memberikan efek kepada para mad'u dengan ikut tertawa.

Laki-laki berjamaah

Blitar jauh dari musibah

Mudah dalam nyari nafkah

Mbesok pergi ke mekkah

Ngubengi ka'bah

Yo niru sing ceramah yo, Ri? Iyo!

Bait ceramah di atas terdapat tiga tindak tutur, yaitu:

a. Tindak komisif

KH. Duri Ashari membacakan do'a untuk masyarakat kota Blitar dalam ceramahnya, akan tetapi do'a tersebut disusun dengan rapi dan apik oleh beliau yaitu dalam bentuk kalimat yang berakhirkan huruf vokal yang sama seperti di atas. Unsur do'a ini yang termasuk dalam tindak komisif dari ceramah KH. Duri Ashari.

b. Tindak ekspresif

Ekspresi dalam menyampaikan bait ceramah di atas, KH. Duri Ashari berbicara dengan santai, pelan dan serius. Ada gerak tangan yang menunjukkan setiap objek yang disebutkan, disertai dengan penekanan disetiap pengucapan kalimatnya.

c. Tindak deklaratif

KH. Duri Ashari mendeklarasikan do'a kepada masyarakat kota Blitar dalam bentuk kalimat yang unik. Entah pendengarnya mau percaya atau tidak, mau sama-sama berharap do'a itu terkabul, itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dikembalikan lagi kepada pendengar masing-masing karena itu termasuk hak dari mad'u masing-masing.

Mulo nek bathuk ki mesti nduwur lambe

Ojo kokehan ngomong tapi ora mikir

Ning nek weteng ki mesti ngisor ati

Bait ceramah di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu tindak direktif. Bait ceramah di atas cenderung memberikan pesan dan nasihat untuk mad'u KH. Duri Ashari. Terbukti dari arti dan makna yang ada pada ceramah tersebut.

Sabun karek sithik

Kumbahan jek akeh

Kudune deg-degan

Cepet-cepeto ngibadah

Berjama'ah

Sebelum jadi jenazah

Dikuburan biar tidak susah

Bait ceramah di atas terdapat tiga tindak tutur, yaitu:

a. Tindak Asertif

KH. Duri Ashari dalam ceramahnya di atas, membuat kalimat analogi yang bertujuan untuk menyatakan tentang realita yang terjadi pada masyarakat sekarang ini. Banyak orang berbuat dosa namun tidak sadar akan dosa-dosa tersebut, belum paham bagaimana membersihkan dosa-dosanya. Kemudian KH. Duri Ashari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyarankan dalam kalimat keempat dan seterusnya, agar mad'u memiliki kesadaran dengan dosa yang pernah dilakukan.

b. Tindak Direktif

KH. Duri Ashari memberikan suatu pesan dan nasihat kepada masyarakat kota Blitar dalam kutipan ceramahnya. Selain berisi pesan untuk mengingatkan, KH. Duri Ashari juga menyampaikan ajakan untuk melakukan ibadah agar nanti tidak susah saat berada di dalam kubur (sesuai dengan kalimat yang disebutkan di atas).

c. Tindak Ekspresif

Saat menyampaikan bait ceramah ini, KH. Duri Ashari menyampaikan dengan kondisi mondar-mandir seolah menjadi orang yang bingung. Kemudian ada gerak tangan menepuk dada, diucapkan pada saat KH. Duri Ashari menyebutkan kata *"kudune deg-degan"*.

Resike klambi pirantine rinso

Resike untu pirantine pepsoden

Resike piring abu gosok

Resike mobil pirantine dorsmir

Resike sepatu pirantine yo dorsmir

Lha resike dosamu ki pirantine opo? Ya Allah

Bait ceramah di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu tindak asertif. Kalimat-kalimat yang dibuat oleh KH. Duri Ashari dalam berbentuk analogi, memiliki maksud menyatakan suatu realita yang terjadi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa sekarang yaitu banyak manusia yang belum sadar alat apa yang digunakan untuk membersihkan dosa.

Sampean ki nduwe duso

Kuwi marai ngregeti nyowo

Ora iso mlebu suwargo

Nek ora tau njaluk ngapuro marang sing kuoso

Trus supoyo dusomu iso dingapuro

Ben kowe iso mlebu suwargo, Pirantine ki opo?

Bait ceramah di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu:

a. Tindak asertif

Kutipan ceramah ini mengklaim bahwa setiap orang yang memiliki dosa yang mengkotori nyawa. Apapun yang berhubungan dengan dosan, tidak akan masuk surga. Jalan satu-satunya adalah denngan memohon ampun kepada Yang Maha Kuasa. Keluhan yang disebutkan oleh KH. Duri Ashari ini merupakan bentuk nyata yang terjadi pada masyarakat.

b. Tindak direktif

Pada pertanyaan yang disebutkan di akhir bait, KH. Duri Ashari bermaksud memberikan pesan kepada mad'unya agar mencari apa saja alat yang digunakan untuk menghapus dosa masing-masing.

Jenengan nek tuku duren, tuku ambune nopo tuku rasane?

Lha tapi nek nggak iso ngonceki kan selak bosok

Bapak kalo punya kitab suci itu jangan disimpen doang

Dingerteni isine lan dirasakke maksudnya aku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bait ceramah di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu:

a. Tindak direktif

Pertanyaan yang diucapkan pertama kali bertujuan untuk memancing analogi yang akan dibuat oleh KH. Duri Ashari. Pesan yang ingin dijelaskan adalah bagaimana seseorang akan mengetahui isi alquran jika tidak mau mempelajarinya? Alquran harus dipelajari isinya dan tidak hanya dibaca saja, namun juga dirasakan. Jika alquran hanya disimpan saja tidak akan ada artinya untuk kehidupan.

b. Tindak deklaratif

KH. Duri Ashari mendeklarasikan maksud dari pesan dan nasihatnya tentang pentingnya alquran untuk kehidupan. Memberitahukan juga bahwa alquran jangan hanya dimiliki dan disimpan saja, sebaiknya dapat dipahami isinya dan dirasakan isinya apa efek untuk kehidupan.

Penghapus dosa setiap saat

Tanpa pakai cucur keringat

Tinggal ngobahne ilat

Ora usah ngetokke ragat

Tapi kowe ora tau mangkat, Ya Allah

Bait ceramah di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu:

a. Tindak asertif

Pernyataan tentang alat penghapus dosa yang paling mudah, disampaikan oleh KH. Duri Ashari dalam bait ceramah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tindak direktif

Bait ceramah di atas termasuk dalam kalimat rekomendasi yang digunakan oleh KH. Duri Ashari untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Kalimat rekomendasi ini ditunjukkan pada kalimat keempat.

c. Tindak ekspresif

Ekspresi yang ditonjolkan oleh KH. Duri Ashari yaitu pada kalimat terakhir. Dengan gaya khas KH. Duri Ashari menepuk kepala dengan tangannya sendiri, dengan tekanan nada pada akhir kalimat paling keras pada saat menyebut kata "Ya Allah". Secara bersamaan semua mad'u yang berada ditempat ikut tertawa dan terhibur dengan gaya yang KH. Duri Ashari lakukan.

Penghapus dosa seumur hidup sekali wukuf dipadang arofah

Yang sudah punya rupiah

Pergi ke mekkah

Ngubengi ka'bah

Sak urunge dadi jenazah

Nek neng kuburan yo ben ora susah

Bait ceramah di atas terdapat dua tindak tutur, yaitu:

a. Tindak asertif

Pernyataan tentang alat penghapus dosa yang paling mudah, disampaikan oleh KH. Duri Ashari dalam bait ceramah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tindak direktif

Bait ceramah di atas termasuk dalam kalimat nasihat yang ditunjukkan pada kalimat kelima dan keenam.

c. Tindak komisif

Dalam bait ini memiliki unsur komisif karena ada kalimat yang memberikan harapan dan do'a untuk semua mad'u KH. Duri Ashari. Kalimat itu dimulai dari kalimat pertama sampai kalimat keempat, yang isinya adalah suatu permohonan kepada Allah agar disampaikan pada ibadah ke tanah suci.

C. Hasil dan Pembahasan

Ditinjau dari variasi bahasa dan fungsi penyampaian bahasa, ceramah KH. Duri Ashari yang ada di Blitar ini memiliki kesamaan dengan beberapa ceramah KH. Duri Ashari yang lain. Kesamaan ceramah ini dengan ceramah yang lain ditunjukkan pada bagian-bagian tertentu seperti kalimat pembuka ceramah, pertanyaan retoris "yo to Ri? Ngono yo Ri?" dan masih ada beberapa kalimat lagi yang sering diucapkan pada ceramah-ceramah yang lain.[62]

Sering muncul kesamaan pada setiap ceramahnya, sehingga KH. Duri Ashari dikenal oleh masyarakat dengan ciri khas yang sering ditonjolkan seperti disebutkan diatas. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa variasi bahasa dan fungsi penyampaian bahasa merupakan dua aspek yang menjadi bentuk ciri khas sekaligus teknik dakwah yang dimiliki KH. Duri Ashari dalam

[62] Pada ceramah dengan tema *Pengajian Akbar Dalam Rangka Maulid Nabi Muhammad SAW Tanggal 04 Januari 2019 di Masjid Baitul Maghfur Karanggede, Semarang, Jawa Tengah* dan *Ceramah KH. Duri Ashari di RUTAN Gresik* di media *youtube*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan ceramahnya. Penjelasan lebih detail ada pada analisis diatas dan peneliti telah membuat hasil dan pembahasan secara ringkas dari analisis tersebut ke dalam bentuk transkrip berikut. Di bawah ini adalah tabel hasil transkrip berupa teks ceramah KH. Duri Ashari:

Tabel 4.1

Hasil dan Pembahasan Analisis

No.	Isi Ceramah KH. Duri Ashari	Variasi Bahasa	Fungsi penyampaian bahasa
1.	*Ngomong kuwi gampang* *Tapi ojo do gampang ngomong*	Segi penutur: idiolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak direktif
2.	*Pengajian kuwi mendengarkan kitab suci* *Sak kelimah dawuhnya kanjeng nabi* *Yang disampaikan para kyai* *Biar tertanam di dalam hati* *Di blitar dijauhkan dari bilahi* *Dimudahkan urusan rezeki* *Harapan terakhir sok nek mati, nyawane ambune wangi* *Lan entuk syafa'ate kanjeng nabi* *Ngono yo Ri? Iyo!*	Segi penutur: idiolek dan kronolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak ekspresif
3.	*Sing duren, duren* *Sing roti, roti* *Sing mbiyen, mbiyen* *Sing saiki, saiki* *Sampean percuma tanda tangan rekonsoliasi*	Segi penutur: idiolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak ekspresif
4.	*Jadi kalau mendengar adzan, tidak perlu yang adzan siapa* *Itu panggilan yang maha kuasa* *Pencipta alam semesta* *Diisi manusia* *Supaya anda besok menjadi penghuni surga*	Segi penutur: kronolek Segi pemakaian: ragam bahasa militer Segi keformalan: ragam santai	Tindak direktif
5.	*Wes tuo kok kandanane angel* *Kandanane angel kok wes tuo*	Segi penutur: idiolek dan kronolek Segi pemakaian:	Tindak ekspresif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	
6.	*Berhubung jenengan beribadah* *Supaya dapat berkah* *Yang merasa punya lidah* *Tak ajak baca alfatihah* *Semoga setelah HUT ke 113* *Blitar diparingi berkah* *Dijauhkan dari musibah* *Sebab wong lanang-lanang rajin berjama'ah* *Trus dimudahkan urusan nafkah* *Yang kamu tanam di dalam tanah* *Mudah-mudahan hasil tani membawa berkah* *Ada harapan masuk jannah di yaumul qiyamah*	Segi penutur: idiolek dan kronolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak komisif
7.	*Nek ono pengajian kok ndak baca alfatihah* *Ndak baca bismillah* *Yo mesti pedot teko rahmate gusti Allah* *Kan mesakne panitiane tiwas ngentekke rupiah yo Ri? Iyo!*	Segi penutur: idiolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak ekspresif
8.	*Kalau sampai kata iyyakana'budu waiyyakanasta'in* *Tolong ditutup lathi* *Mulai dibuka hati* *Jangan ngomong sendiri* *Aku tak ngambil kitab suci* *Yang tersimpan di dalam hati* *Mendoakan Blitar ben tetep kencar-kencar*	Segi penutur: idiolek dan kronolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam santai	Tindak direktif
9.	*Lha jenengan perso nopo mboten perso* *Sing rawuh kulo aturi perso* *Quran sing kulo woco* *Nek jenengan nduwe roso percoyo* *Kupingmu rungokno* *Quran ben mlebu njerone dodo* *Sok nek mati ben mlebu suwargo*	Segi penutur: idiolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak asertif
10.	*Gulo pasir rupane nopo?* *Putih*	Segi penutur: idiolek dan kronolek	Tindak ekspresif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Rinso rupane nopo? Putih *Gamping rupane nopo? Putih* *Uyah rupane nopo? Putih* *Sing kulo maksud nopo, putihe podo tapi kan rasane bedo* *Jenenge kyai neng ndi-ndi ki podo, tapi carane ngekeki pengajian kan bedo*	Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	
11.	*Sholat ki ora gur angger sholat* *Tapi sholat ki nganggo angger-angger*	Segi penutur: idiolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak deklaratif
12.	*Diteruske opo bar?* *Ora nyangoni kok ngatur*	Segi penutur: idiolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak ekspresif
13.	*Laki-laki berjama'ah* *Blitar jauh dari musibah* *Mudah dalam mencari nafkah* *Mbesok pergi ke Mekkah* *Ngubengi ka'bah* *Yo niru sing ceramah yo Ri?* *Iyo!*	Segi penutur: idiolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak komisif
14.	*Mulo nek bathuk ki mesti nduwur lambe* *Ojo kakehan ngomong tapi ora mikir* *Ning nek weteng ki mesti ngisor ati*	Segi penutur: kronolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam kasual	Tindak direktif
15.	*Sabun karek sithik* *Kumbahan jek akeh* *Kudune deg-degan* *Cepet-cepeto ngibadah* *Berjama'ah sebelum jadi jenazah* *Dikuburan biar tidak susah*	Segi penutur: kronolek dan sosiolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam santai	Tindak direktif
16.	*Resike klambi pirantine rinso* *Resike untu pirantine pepsoden* *Resike piring pirantine abu gosok* *Resike mobil pirantine dorsmir* *Resike sepatu pirantine yo*	Segi penutur: kronolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak asertif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dorsmir *Lha resike dosamu ki pirantine opo? Ya Allah*		
17.	*Sampean ki nduwe duso* *Kuwi marai ngregeti nyowo* *Ora iso mlebu suwargo* *Nek ora tau njaluk ngapuro marang sing kuoso* *Trus supoyo dusomu iso dingapuro* *Ben kowe iso mlebu suwargo* *Pirantine ki opo?*	Segi penutur: kronolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak direktif
18.	*Jenengan nek tuku duren, tuku ambune nopo tuku rasane?* *Lha tapi nek nggak iso ngonceki kan selak bosok* *Bapak kalo punya kitab suci itu jangan disimpen doang* *Dingerteni isine lan dirasakke maksudnya aku*	Segi penutur: kronolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak direktif
19.	*Penghapus dosa setiap saat* *Tanpa pakai cucur keringat* *Tinggal ngobahne ilat* *Ora usah ngetokke ragat* *Tapi kowe ora tau mangkat, Ya Allah*	Segi penutur: idiolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak ekspresif
20.	*Penghapus dosa seumur hidup sekali itu wukuf di padang arofah* *Yang sudah punya rupiah* *Pergi ke mekkah* *Ngubengi ka'bah* *Sak urunge dadi jenazah* *Nek neng kuburan yo ben ora susah*	Segi penutur: idiolek Segi pemakaian: ragam bahasa jurnalistik Segi keformalan: ragam akrab	Tindak direktif

D. Interpretasi Teori

Kajian keilmuan sosiolinguistik korelatif dengan keilmuan dakwah seperti yang telah ditunjukkan di dalam penelitian ini. Terkait teknik dakwah KH. Duri Ashari, telah dilakukan analisis dari segi variasi bahasa dan fungsi penyampaian bahasanya. Variasi bahasa memiliki empat aspek di dalamnya, yaitu segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan dan segi sarana. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian telah diambil tiga aspek yang lebih berpengaruh pada teknik dakwah KH. Duri Ashari, yaitu dari segi penutur, pemakaian dan keformalan. Adapun dari segi penutur terdiri dari empat poin yang harus diperhatikan oleh seorang da'i untuk menyampaikan sebuah dakwah kepada mad'u.

Segi penutur ini menurut peneliti sangat penting untuk diperhatikan, karena seorang da'i harus mengerti tentang kondisi dan latar belakang mad'u yang dihadapi, sehingga seorang da'i memiliki kita-kiat tersendiri untuk mempengaruhi mad'u, bisa membuat suasana dakwah menjadi aktif. Segi pemakaian adalah bahasa yang seperti apa yang digunakan oleh seorang da'i, sehingga dapat menciptakan kemampuan-kemampuan dalam diri untuk membuat mad'u dalam kondisi yang nyaman saat mendengar ceramahnya.

Segi keformalan disini lebih pada sikap seorang da'i dalam menghadapi mad'unya. Artinya, seorang da'i haru mengetahui latar belakang mad'unya agar bisa menggunakan bahasa yang tepat saat ceramah. Kemudian dari aspek fungsi penyampaian bahasa, hubungannya dengan dakwah tetap pada da'i dengan teknik ceramahnya. Ada lima aspek fungsi penyampaian bahasa yang masing-masing memang perlu dipahami seorang da'i untuk melakukan ceramah, yaitu tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak deklaratif dan tindak ekspresif. Namun, di dalam penelitian ini peneliti telah menemukan hasil bahwa dari lima aspek tersebut, KH. Duri Ashari lebih sering menggunakan dua aspek fungsi saja, yaitu tindak direktif dan tindak ekspresif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindak direktif penting untuk seorang da'i karena berkaitan dengan bagaimana mad'u dapat menjadi pendengar yang aktif pada saat da'i menyampaiakn sebuah ceramah. Selain itu, sebagai seorang da'i juga perlu memerhatikan tingkat pengaruh mad'u terhadap pesan atau nasihat yang disampaikan da'i.

Kemudian, pentingnya seorang da'i memiliki kemampuan-kemampuan lebih dan tentunya sangat diperlukan dalam ceramah yaitu ekspresi. Seorang da'i jika menyampaikan ceramah dengan memberikan ekspresi, maka akan lebih mengena kepada para da'i. Seperti tatap mata, mimik wajah dan *gesture* (gerak tubuh) pada saat mengucapkan kalimat-kalimat tertentu. Maka mad'u akan lebih mengingat pesan-pesan yang telah disampaikan. Selain itu, pentingnya tindak ekspresif adalah untuk mempengaruhi mad'u agar mau mengamalkan nasihat yang telah disampaikan.

Inti dari semua penjelasan di atas adalah menjelaskan korelasi keilmuan variasi bahasa dan fungsi penyampaian bahasa yang termasuk dalam keilmuan sosiolinguistik bahwa untuk kebutuhan dakwah maka perlu adanya kemampuan retorika dakwah dan *public speaking*. Sedangkan keilmuan penunjang dari retorika dan *public speaking* tersebut yaitu keilmuan sosiolinguistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang ceramah KH. Duri Ashari yang ditinjau dari teori sosiolinguistik, dapat disimpulkan bahwa variasi ceramah KH. Duri Ashari adalah idiolek dengan gaya jurnalistik bercorak ragam akrab. Adapun dari segi fungsinya, ceramah KH. Duri Ashari dominan pada tindak tutur direktif dan tindak ekspresif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan tersebut peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mubaligh yaitu KH. Duri Ashari, untuk tetap mempertahankan cara berdakwahnya dengan ciri khas yang unik ini agar tetap berbeda dengan da'i-da'i lainnya. Harapan lainnya yaitu akan lebih baik apabila membuat kaderisasi da'i yang dapat mensyiarkan agama dan ajaran Islam dengan cara yang kurang lebih sama seperti beliau.
2. Untuk para jama'ah KH. Duri Ashari, agar selalu mengamalkan pesan dakwah dan semua nasihat yang disampaikan oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini menarik dan sangat diperbolehkan untuk dilanjutkan lagi sebagai bahan skripsi dengan mengambil sudut pandang yang lain dari tokohnya atau mad'unya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Anshary, Isa. 1995. *Mujahid Da'wah "Bimbingan Muballigh Agama".* Bandung: CV Diponegoro.

Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah "Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragam di Kaku Ciremai".* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

AS, Sunarto. 2014. *Retorika Dakwah "Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato".* Surabaya: Jaudar Press.

Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Depag RI. 2009. *Alquran dan Terjemahnya.* Bandung: Diponegoro.

Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran II Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.

Lugandi, A G. 1989. *Pendidikan Orang Dewasa (Sebuah Uraian Praktek, Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan)*. Jakarta: Gramedia.

MUI. 2018. *Pedoman Dakwah Islam Wasathiyah*. Pasuruan: Sidogiri Penerbit.

Mulyana, Dedy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif "Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya"*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya Offset.

Munir, M dan Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Kencana.

Munsyi, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatifi.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M Quraish. 1995. *Membumikan Alquran.* Bandung: Mizan.

Siradj, Sjahudi. 1989. *Ilmu Dakwah Suatu Tujuan Metodologis.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Hida Karya Agung.

B. Jurnal

Mujiyono Wiryotinoyo, "Analisis Pragmatik Dalam Penelitian Penggunaan Bahasa oleh Dosen FKIP Universitas Jambi", *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 34, Nomor 2, Agustus 2006,* hh. 153-164

Raharjo Suko, Implikatur Tindak Tutur Deklarasi: Sebuah kajian Pragmatki Sebagai Fenomena Pasuwitan Pada Masyarakat Samin di Pati, Jawa Tengah oleh Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang, *Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol. 12, Nomor 3, Agustus 2012,* hlm. 205-212

Suko, Raharjo. 2012. "Implikatur Tindak Tutur Deklarasi: Sebuah kajian Pragmatki Sebagai Fenomena Pasuwitan Pada Masyarakat Samin di Pati, Jawa Tengah oleh Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang". *Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol. 12, Nomor 3, Agustus 2012,* hlm. 205-212.

Waridah. 2015. *Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasadan Berbudaya.* April. Medan.

Zulfira Hidana R, Tindak Tutur Ilokusi Representatifdalam Komik Seratoes Ploes Aspirasi Karya Haryadhi:Sebuah Kajian Pragmatik, *Jurnal tentang Tindak Tutur Ilokusi Representatif dalam Komik, Vol. 2*

C. Internet

Akhmad Sudrajat, Taktik Pembelajaran dalam Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran (https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/ 2018. Diakses tanggal 18 April 2019)

http://digilib.uinsby.ac.id/1893/ Diunduh pada 21 September 2018

https://eprints.uny.ac.id/44165 Diunduh pada 11 Mei 2019

http://digilib.unila.ac.id/27305 Diunduh pada 11 Mei 2019

http://digilib.uinsby.ac.id/27002 Diunduh pada 07 Mei 2019

https://eprints.uny.ac.id/17940 Diunduh pada 30 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id